

BAB IV

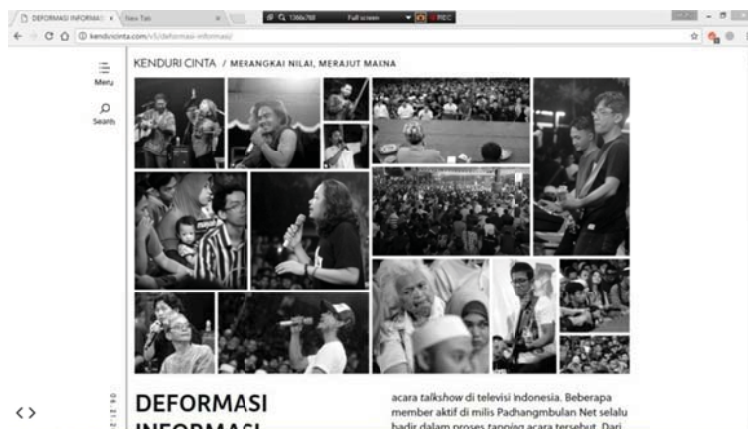
ANALISIS

A. Analisis Reportase

Kolom Reportase yang ada di Kenduricinta.com ditulis dengan format yang menarik. Tulisan dipadu dengan foto kegiatan, *lead*¹¹⁸, dan beberapa sub judul untuk memisahkan serta menginterpretasi secara garis besar isi tulisan yang ada di bawahnya.

1. Analisis Reportase Deformasi Informasi

Deformasi Informasi yang diselenggarakan pada Juni 2016, bertepatan dengan ulang tahun Kenduri Cinta yang ke 16, adalah tema yang sangat menarik mulai dari judul nya, terlebih isinya. Judulnya bersajak ab – ab, *Deformasi Informasi*.



Gambar 4.2. Laman web Kenduri Cinta, kolom Reportase Kenduri Cinta, tema judul tema Deformasi Informasi.

Sebagai kritik untuk Kenduri Cinta itu sendiri dari penulis, dan sebagai ajakan kepada masyarakat umum agar lebih menjadi masyarakat yang *media literate*, bahwa menurut penulis apa yang disampaikan Kenduri Cinta, mulai dari elemen yang terkecil, judul/tema diskusi, itu sangat menarik. Bahasa yang digunakan pun sangat kreatif. Dan

¹¹⁸ Yang penulis maksud disini adalah cuplikan statemen pembicara dalam forum yang dianggap penting oleh redaksi sehingga tulisan di formatkan serta diposisikan berbeda dari yang lain.

lagi, tentunya Kenduri Cinta sendiri mempunyai nilai dan pandangan tersendiri yang sedang disebarakan.

Beruntungnya Kenduri Cinta sendiri memberikan pengakuan dalam Reportase Kenduri Cinta edisi Deformasi Informasi paragraf ke-6 bahwa Kenduri Cinta adalah komunitas non profit yang egaliter dan menerima semua lapisan masyarakat tanpa ada kepentingan tertentu. Jamaah benar benar hanya diajak berdiskusi dan berfikir, itu pun tanpa paksaan. Jamaah bebas untuk datang ataupun tidak. Jamaah tidak diikat dengan registrasi, uang pangkal, iuran, kartu anggota, atau apa pun.

Dan pada edisi Oktober 2016 penulis berkesempatan melakukan obserfasi guna membuktikan hal tersebut. Dan terbukti penulis menyaksikan sesuai dengan yang disampaikan.

Ini adalah keberhasilan yang luarbiasa dalam hal literasi media, mulai dari pemahaman, pengaplikasian serta penyampaian. Kenduri Cinta selalu menyampaikan pesan atau nilai yang multi tafsir bahkan tidak terbatas pemahamannya. Artinya bisa jadi di setiap tema berusaha menyampaikan pesan literasi media bahkan dari tema yang kesan terbesarnya samasekali tidak ada sangkut paunya dengan literasi media, atau bahkan sebaliknya. Contohnya adalah tema Deformasi Informasi ini.

Deformasi adalah perubahan wujud dari yang baik menjadi kurang baik.¹¹⁹ Informasi adalah penerangan; pemeberitahuan; kabar atau berita tentang sesuatu.¹²⁰ Kebodohan dan ketidak tahuan sering diibaratkan dengan kegelapan, maka dari itu ada kata menerangkan yang akar katanya adalah terang. Informasi adalah alat penerangan dari gelapnya kebodohan.

¹¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 393.

¹²⁰ *Ibid.*, hlm. 675.

Tentunya pemilihan tema/judul ini bukan tanpa alasan. Kenduri Cinta selalu berusaha mendiskusikan yang memang benar-benar penting dan sangat mendesak untuk dibahas.

Judul tersebut menyiratkan betapa menegerikannya keadaan yang ada sekarang, di mana informasi yang asalnya sangat baik sekarang sudah berubah menjadi kurang baik, akibat orientasi informasi sekarang yang dipandang sebagai komoditas. Dikaitkan dengan konsep literasi, yaitu melek huruf, yang dulunya menjadi sebuah kebutuhan dimana penting sekali bagi tiap individu mempunyai pengetahuan tentang huruf, kemudian kata, kalimat, paragraf, hingga karangan, yang pada intinya informasi dan literasi adalah kebutuhan pokok. Namun ketika kemampuan melek huruf tersebut sudah dipandang sebagai komoditas, alat memperoleh pengaruh dan kekuasaan atau yang lain, maka akan berubah bentuk menjadi buruk.

Dari penjelasan ini bisa difahami bahwa penggiat Kenduri Cinta telah benar-benar memahami konsep literasi media dengan baik. Penggiat telah memahami bahwa semua pesan media (informasi) yang ada telah dikonstruksikan dengan bahasa kreatif serta karakter spesifik. Selain itu, penggiat juga faham bahwa media dilekati nilai tertentu serta media tentunya mempunyai tujuan untuk mendapatkan keuntungan profit atau bahkan kekuasaan.

Dari pemahaman tersebut, jama'ah Kenduri Cinta diajak bersama untuk memikirkan hal tersebut. Judul ini adalah ajakan kepada jamaah Kenduri Cinta untuk lebih kritis, untuk bisa mendekonstruksi pesan yang disampaikan media, diajak untuk bisa menciptakan persepsi sendiri dari yang dipersepsikan oleh media.

Pada bagaian awal, sebelum memasuki sub judul, dituliskan gambaran terkait pelaksanaan diskusi yang bertepatan dengan ulang tahun Kenduri Cinta yang ke 16. Kritik terhadap yang disampaikan Kenduri Cinta pada kalimat terakhir paragraf ke-7

disampaikan “Kenduri Cinta juga tidak menawarkan visi-misi apa-pun kepada jamaah yang hadir”, bagi pembaca yang tidak kritis, kalimat tersebut akan mengasumsikan bahwa Kenduri Cinta tidak mempunyai visi-misi. Padahal pada halaman Facebook resminya Kenduri Cinta ada misi yang diusung oleh Kenduri Cinta. Dan lagi pada kolom Redaksi terdapat tulisan hasil liputan kegiatan dengan judul “Musyawarah Lengkap Kenduri Cinta” terdapat tulisan bahwa Kenduri Cinta mempunyai rumusan AD/ART.

Menurut penulis ada kemungkinan bahwa yang dimaksudkan dari kalimat terakhir pada paragraf ke-7 Reportase Deformasi Informasi tersebut adalah visi misi yang berkaitan dengan keuntungan profit atau kekuasaan. Sehingga penggiat berani menuliskan hal tersebut. Namun tentunya masih ada kemungkinan lain. Ini juga sekaligus menjadi himbauan bagi pembaca dan jamaah Kenduri Cinta.

Dan lebih jauh dari itu justru, penulis mengkritik konsep dari kritik itu sendiri dari yang kebanyakan difaham oleh cendikiawan, apakah sikap kritis harus berisi kecurigaan yang dalam arti menganggap ada kekeliruan di dalam apa yang dikritik itu?

Hal ini juga berkaitan dengan analisis. Apakah analisis juga harus menanamkan kecurigaan seperti yang penulis paparkan dia atas?

Jika yang dimaksud kritis adalah memposisikan anggapan diri terhadap sesuatu yang dikritik di luar dari yang di kritik serta menganggap bahwa apa yang dikritik tidak sepenuhnya benar, maka penulis sepakat.

Dan lebih dari itu, menyoal tentang kebenaran, kebenaran adalah hal yang sangat filosofis dan sarat akan nilai. Dan ketika menuruti hal ini hanya akan melahirkan perdebatan tanpa ujung.

Dengan begini memang terkesan pemikiran penulis telah terpengaruh banyak oleh pemikiran Cak Nun, sebagai tokoh utama dalam Kenduri Cinta, namun perlu kita ingat

juga bahwa penulis hanya berusaha meneliti, yang secara otomatis banyak membaca tulisan atau apa-pun terkait Kenduri Cinta, sehingga wajar jika penulis sedikit banyak terpengaruh. Penulis hanyalah manusia, makhluk peniru. Sebagaimana yang wacanakan dalam keilmuan sosiologi, manusia adalah makhluk peniru.

Kembali pada pembahasan laman web Kenduri Cinta kolom Reportase Kenduri Cinta dengan tema Deformasi Informasi sub judul pertama menyoal perjalanan Kenduri Cinta hingga mencapai usia yang ke enam belas tahun. Redaksi menegaskan pembahasan dengan memberikan sub judul tersendiri; Mensyukuri Enam Belas Tahun.

Paragraf ke-11 sub judul ke-1 menyatakan bahwa:

Satu hal yang diingat oleh Hendra saat itu, menyambung tema Kenduri Cinta kali ini, adalah kata-kata Cak Nun yang menuturkan meski kita saat ini mendapatkan asupan informasi sedemikian banyak, baik dari media massa cetak maupun elektronik, bukan berarti kita menguasai informasi dan justru sebenarnya kita dalam posisi dikuasai oleh informasi. Paparan Cak Nun saat itu semakin membuat Hendra gelisah dan merasa bahwa apa yang selama ini ia pelajari di bangku kuliah menjadi batal.



Gambar 4.2. Laman Sub Judul Ke-1 “Mensyukuri Enam Belas Tahun” Paragraf Ke-11

Paragraf ke-11 sub judul pertama di atas yang menyatakan bahwa posisi dikuasai oleh informasi adalah sebuah kiasan atau metafora. Pada hakikatnya yang menguasai adalah seorang pembuat pesan atau pemilik media. Paragraf ke-11 sub judul pertama ini

adalah pesan peringatan, meskipun tidak disertai solusinya. Setidaknya memperingatkan, karena peringatan itu sendiri adalah termasuk usaha agar tidak terjerumus didalamnya. Ini selaras dengan literasi media, yang secara rinci menjelaskan solusi sikap atas dampak buruk media.

Bahkan bukan hanya sikap, dalam literasi media yang ditekankan adalah kemampuan. Literasi media mendorong pemikiran kritis, mengkaji sistem korporasi media dan partisipasi aktif dalam masyarakat. Sekali lagi, literasi media adalah cara untuk mendorong keterampilan menggunakan media secara kritis.

Penulis menganggap bahwa paragraf ini juga sebagai bukti bahwa literasi media telah berhasil tersampaikan serta difahami di Kenduri Cinta. Pemahaman yang berangkat dari kegelisahan akan menghasilkan keyakinan yang mengakar dan kuat. Ini adalah keberhasilan yang luarbiasa.

Tokoh dalam paragraf tersebut bernama Hendra mengingat betul pesan yang disampaikan oleh Cak Nun tentang keadaan dimana seseorang yang mengkonsumsi informasi begitu banyak justru dikuasai oleh informasi. Awalnya tokoh menganggap bahwa mendapat asupan informasi adalah baik, namun setelah mendengar penjelasan Cak Nun tersebut tokoh menjadi gelisah dan merasa bahwa pemahamannya tersebut keliru.

Ini adalah pesan literasi media yang sangat jelas. Ajakan untuk menyedikitkan waktu mengonsumsi informasi media untuk hal penting lain, sekaligus peringatan bahaya yang mungkin ditimbulkan oleh media. Tidak menutup kemungkinan ketika seorang telah terkendali oleh media maka media lah yang akan menentukan nilai standar kehidupan seorang tersebut, serta menentukan apa yang harus dilakukan dan kapan tindakannya tersebut harus dilakukan.

Paragraf ini berisi tanggapan dan sambungan dari tema yang diwacanakan Kenduri Cinta kala itu. Permasalahan yang dihadapi adalah banjir informasi. Pada Kolom Mukadimah yang menjadi pemantik diskusi yang juga terdapat di web *kenduricinta.com* paragraf ke-4, penggiat Kenduri Cinta memeberikan prolog berupa penjelasan awal mula timbulnya masalah “banjir informasi” yang dihadapi masyarakat sekarang. Pada mulanya masyarakat (Indonesia) sangat terbatas dalam hal memperoleh informasi dan meberikan informasi secara luas melalui media massa, disebabkan pembatasan dan kontrol yang sangt ketat yang dilakukan oleh pemerintah Orde Baru. Ditambah lagi, lahirnya teknologi baru, internet, dan terus berkembang yang semakin memudahkan masyarakat untuk mengakses informasi secara *real time* menjadikan masyarakat justru tanpa sadar tercekoki informasi dari berbagai macam media, yang masing-masing media dimiliki orang tertentu, yang mempunyai masud tertentu dan berusaha mengarahkan menuju propaganda tertentu.

Pada paragraf ke-24, sub judul ke-1 menyatakan bahwa:

Fahmi menambahkan bahwa untuk menyebarkan nilai-nilai Maiyah tidak harus dengan menyelenggarakan sebuah forum diskusi yang dihadiri oleh banyak orang. Menyebarkan nilai-nilai Maiyah bisa dilakukan dengan hal yang sangat sederhana; ketika ngobrol di warung kopi, melalui tulisan-tulisan ringan di media sosial atau blog pribadi, dan lain sebagainya.



Gambar 4.3. Lead Yang Berisi Cuplikan Dari Isi Paragraf Ke-24, Sub Judul Ke-1

Teks paragraf di atas adalah sebuah dorongan penggunaan media. Adapun kritik terhadap nilai itu sendiri yang melakukan adalah personal. Yang berkeinginan menyebarkan sudah barang tentu telah melakukan kritik. Terkecuali yang bermotif meraup keuntungan materi, seperti yang akan dibahas pada tema Ruwaibidhoh.

Kaitannya dengan literasi media, *Coalition for Quality Children's Media (KIDS FIRST!)* dalam www.kidsfirst.org/kidsfirst/html/whatcq.htm¹²¹ menjelaskan bahwa kritik yang dilakukan adalah dengan mengenali program (jika kaitannya Kenduri Cinta adalah proses) yang menstimulasi secara intelektual dan kreatif; yang melampaui batas-batas ras, jenis kelamin, dan hambatan budaya; dan yang diproduksi dengan standar teknis dan artistik yang tinggi.

Bisa difahami pula bahwa paragraf ini adalah ajakan atau anjuran agar tiap manusia haruslah mampu memposisikan diri sebagai produsen informasi, bukan sebagai konsumen informasi yang disebarluaskan media massa. Cara agar seseorang mampu berada di posisi seorang produsen informasi adalah dengan menampung semua informasi yang masuk, kemudian memilah informasi yang ada untuk kemudian menentukan mana informasi yang memang layak dianalisis dan kemudian dipublikasikan.

Ini sesuai dengan pengertian literasi media yang ke-3 yang penulis paparkan pada bab sebelumnya, bahwa kita perlu mengeksplorasi pesan media secara mendalam. Sebelum mencapai tahapan ini, tentunya seseorang harus melalui beberapa tahap terlebih dahulu, yaitu mempunyai “payung” berupa pengetahuan akan efek buruk dari media sebagai pelindung dari hujan informasi yang terjadi, mempunyai kecakapan dalam memilih, mengakses serta memanfaatkan media massa.

¹²¹ Diakses pada tanggal 24 Desember 2017, pukul 10.48.

Dalam memproduksi pesan pun harus hasil produk yang baik dikonsumsi masyarakat. Dan dalam Kenduri Cinta yang digunakan dalam memproduksi pesan adalah cara intelektual, berdiskusi. Lebih dari itu bahwa yang dilakukan adalah dengan memposisikan diri di Kenduri Cinta sebagai orang yang mencari ilmu, bukan orang yang mengadu ilmu, sebagai mana tertulis dalam paragraf ke-15 sub judul ke-1:

“Disini tempat mencari ilmu, bukan tempat mengadu ilmu,” Hendra melanjutkan apa yang disampaikan oleh Ali, tetapi yang dilakukan adalah bersama-sama mencari ilmu dan mencari kebenaran.

Paragraf ke-15 sub judul ke-1 menjelaskan bahwa ilmu dan kebenaran yang ada pada Kenduri Cinta adalah nilai yang dipandang baik secara umum yaitu egaliter, kesetiaan, konsiten, saling menjaga keselamatan, kedaulatan, kebebasan, kesederhanaan, keikhlasan dan lain lain. Nilai nilai ini selalu ditegaskan di setiap forum yang berlangsung.

Selanjutnya yang perlu dilakukan adalah kritis terhadap pribadi komunikan dan kreasi yang akan disampaikan. Diantaranya adalah motif melakukan, kreasi, cara dan konten yang akan disebarkan.

Berdasarkan pengamatan penulis, dalam Kenduri Cinta tidak hanya asal-asalan memproduksi, mereka menganalisa pesan agar mendapatkan makna secara detail, mengevaluasi agar mengetahui nilai pesan tersebut, mengkalsifikasi berdasarkan persamaan dan perbedaan tertentu, menginduksi agar menemukan pola ke arah mana tujuan pesan tersebut, mendeduksi agar mampu menjelaskan hal-hal khusus dengan menggunakan prinsip umum, mensintesis dalam sebuah struktur baru, dan mengabstraksi sehingga hanya elemen yang penting saja yang direpresentasikan.

Begitulah idealnya seorang dalam memanfaatkan sebuah media, yang menjadi alat untuk menyebarkan sebuah informasi. Setiap individu harus mampu memanfaatkan dengan baik teknologi penyebaran informasi untuk menyebarkan informasi yang benar-

benar sah, sesuai dengan hukum (peraturan yang ada), serta bermanfaat bagi calon penerimanya.

Ini juga menggambarkan sebuah konstruksi pemahaman yang baik akan literasi media yang dimiliki oleh jamaah Kenduri Cinta. Hal tersebut menjadikan mereka mempunyai kontrol dan keseimbangan dalam bermedia, serta tahu betul apa kegunaan dari media itu sendiri, yaitu alat untuk menyebarluaskan informasi.

Bukan sembarang informasi yang mereka sebar. Yang mereka sebar adalah sebuah keilmuan yang bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dengan begitu, konsumen yang menerima informasi tersebut tidak akan dirugikan. Lebih dari itu, motifasi dalam menyebarkan informasi tersebut bukan dalam rangka mencari keuntungan pribadi, bahkan bukan pula untuk eksistensi, melainkan sekedar menginformasikan. Artinya, hal tersebut dilakukan dalam rangka usaha menyuarakan hal baik, informasi positif, ditengah riuhnya berita buruk yang terus menerus disuarakan. Tentunya kita masih ingat dengan slogan "*bad news is good news*".

Meskipun demikian jamaah Maiyah masih bersikap merendah, bahwa diskusi dan semua yang mereka lakukan adalah dalam rangka mencari sebuah kebenaran, yang mana dari situ menyiratkan agar pembaca tidak mudah percaya, sedikit skeptis, terhadap semua pemberitaan atau apapun yang disiarkan media, tak terkecuali media yang dipakai oleh jamaah Maiyah ini. Namun perlu dicatat, hal ini dilakukan dalam rangka mencari kebenaran. Sehingga jamaah Kenduri Cinta meyakini bahwa kebenaran yang sejati merupakan sebuah proses yang harus terus menerus diupayakan dalam situasi dan kondisi yang sangat dinamis, artinya, bisajadi informasi yang saat ini kita terima kemudian kita klarifikasi dan memang itu adalah sebuah kebenaran, itu tidak menutup kemungkinan di kemudian hari akan ditemukan sebuah fakta kebenaran lain.

Sebagaimana yang tertulis dalam paragraf ke-13 sub judul ke-2:

Menambah penjelasan Fahmi, Adi menjelaskan bahwa jika semangat yang dibangun adalah semangat menyampaikan nilai, maka yang lebih dulu dipertanyakan kepada kita apakah nilai yang disampaikan oleh Cak Nun sudah sampai kepada kita atau belum.

Paragraf ke-13 sub judul ke-2 memberikan pernyataan bahwa semangat menyampaikan adalah motif. Apa yang disampaikan di atas mendorong agar motif yang ada adalah semangat menyampaikan nilai, bukan yang lain, apalagi motif mendapatkan keuntungan materi. Ini jauh berada didepan dari konsep literasi media yang telah ada, bahwa sejauh ini pemahaman literasi media yang ada hanya memperlakukan materi yang disampaikan serta siapa yang menyampaikan, namun di Kenduri Cinta ini juga diwacanakan konsep motif seseorang menyebarkan informasi. Selanjutnya yang disampaikan adalah solusi. Salahsatu praktek yang bisa dilakukan adalah dengan menulis, sebagaimana yang tertulis dalam paragraf ke-15 sub judul ke-2:



Gambar 4.4. Laman Paragraf Ke-15, Sub Bab Ke-2.

Apa saja yang kita dapat di Kenduri Cinta kita tulis, kemudian kita publikasikan di media yang mampu kita jangkau dan mampu kita manfaatkan. Semangat menanam dan terus menanam ini yang harus kita perjuangkan dan harus istiqomah. Dengan menulis, mungkin hari ini belum kita rasakan manfaatnya, tetapi kelak itu akan menjadi satu warisan yang berharga bagi generasi setelah kita, dan tentu saja tidak hanya menjadi amal jariyah bagi kita, apa yang kita tuliskan tentang Maiyah tentu juga akan menjadi amal jariyah bagi Cak Nun, guru kita di Maiyah ini.

Paragraf ke-15 sub judul ke-2 memiliki maksud dalam mempublikasikan perlu mempertimbangkan kemampuan dalam menjangkau. Tidak perlu memaksakan diri. Ini adalah bukti nilai kesederhanaan yang diajarkan di Kenduri Cinta. Dan pada kalimat kedua diajarkan nilai konsistensi (*istiqamah*) yang dilaksanakan dalam rangka menyebarkan (menanam) kebaikan yang ada di Kenduri Cinta.

Selanjutnya pada kalimat ketiga dijelaskan alasan dari hal yang dilakukan, yaitu manfaat dari menulis itu sendiri. Ada manfaat tersendiri yang didapatkan dari menulis. Sera diingatkan pula agar tidak perlu tergesah gesah agar segera mendapatkan manfaat praktis dari menulis.

Pada sub judul yang ke-3 yaitu Deformasi Informasi, berisikan informasi terkait perkembangan teknologi. Tokoh yang berbicara disebutkan sebagai praktisi di bidang informasi. Perkembangan tersebut digambarkan menjadi sebuah peringatan, bahkan sebuah ancaman, bukan hal yang mengembirakan. Ancamannya adalah terhadap manusia sendiri, pada saatnya nanti tenaga manusia akan tergantikan oleh teknologi. Selain itu, kecepatan internet yang ada juga tidak bisa dimanfaatkan dengan baik oleh manusia. Yang terjadi adalah konten porno menjadi yang paling dicari. Ada banyak hal sebenarnya yang menjadi penyebab konten porno paling diminati, diantaranya adalah kesadaran berliterasi media yang kurang.

Selanjutnya pada paragraf ke-7 sub judul ke-3 disampaikan dorongan untuk menyertai revolusi teknologi yang ada dengan peningkatan potensi penggunaannya secara lebih baik yaitu dengan menggunakan internet sebagai media pemasaran. Di sisi lain potensi besar yang dimiliki internet juga pada praktiknya juga mengikis kebudayaan luhur yang telah ada, budaya tatap muka. Budaya tatap muka adalah hal yang penting bagi manusia.

Pada sub judul yang ke-4, yaitu Empat Tahap Menyikapi Informasi, paragraf ke-1, dijelaskan tentang efek dari revolusi teknologi informasi yang merambah ke semua aspek kehidupan.

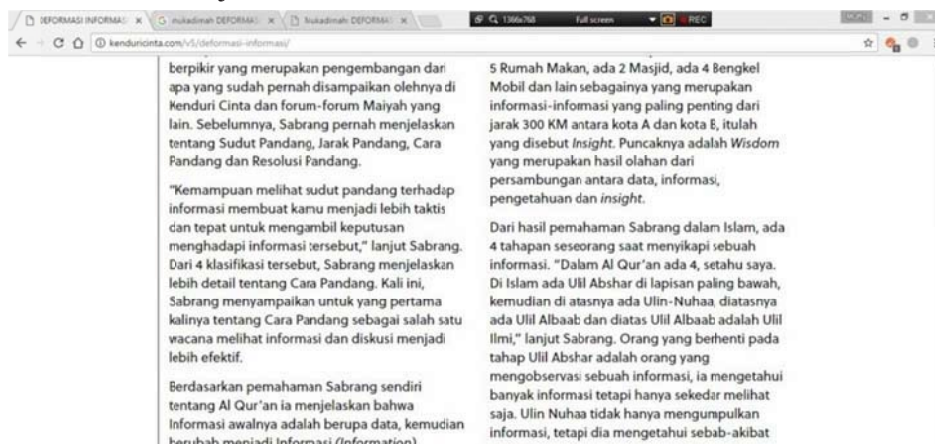
“INFORMASI TIDAK akan bisa kita cegah, sekali terjadi revolusi, sekali bendungannya pecah, ia akan melebar kemanamana,” Sabrang melanjutkan sembari menawarkan satu cara berpikir yang merupakan pengembangan dari apa yang sudah pernah disampaikan olehnya di Kenduri Cinta dan forumforum Maiyah yang lain. Sebelumnya, Sabrang pernah menjelaskan tentang Sudut Pandang, Jarak Pandang, Cara Pandang dan Resolusi Pandang.



Gambar 4.5. Sub Judul Ke 4, Paragraf Pertama.

Pada paragraf pertama sub judul ke-4 diksi yang digunakan mensiratkan bahwa yang dinyatakan adalah sebuah peringatan, bukan sekedar memeberitahukan. Ini adalah sebuah rambu bagi siapa pun, karena tidak ada yang luput dari luapan informasi tersebut. Dan selanjutnya sub judul ke-4, paragraf ke-2, diberikan sebuah solusi dari masalah yang diperingatkan:

“Kemampuan melihat sudut pandang terhadap informasi membuat kamu menjadi lebih taktis dan tepat untuk mengambil keputusan menghadapi informasi tersebut,” lanjut Sabrang. Dari 4 klasifikasi tersebut, Sabrang menjelaskan lebih detail tentang Cara Pandang. Kali ini, Sabrang menyampaikan untuk yang pertama kalinya tentang Cara Pandang sebagai salah satu wacana melihat informasi dan diskusi menjadi lebih efektif.



Gambar 4.6. Sub Judul Ke 4 Paragraf Ke 2.

Paragraf ke-2 sub judul ke-4 ini adalah pesan literasi media untuk media yang sangat umum, atau bahkan bukan sekelas media, artinya hanya informasi ringan yang didapat dari seseorang saja. Dalam bahasa yang digunakan oleh aktifis literasi media adalah “kontrol yang lebih besar atas eksposur dari media dan proses pemaknaan”¹²².

Literasi media adalah bagaimana seseorang membangun prespektif nya sendiri dari struktur pengetahuan. Prespektif tersebut tidak akan ada kecuali ia membuka diri pada media dan menafsirkan makna dari pesan yang dibawanya. Banyak fenomena yang bisa didapat dengan membuka diri dan mempelajari lebih dalam tentang media. Dari situ akan terbangun prespektif-prespektif baru yang akan menjadikan seseorang mempunyai lebih banyak “tempat” untuk melihat media dari berbagai macam sudut, sehingga orang tersebut semakin bijak dalam bertindak.

Selanjutnya pada paragraf ke-3 sub judul ke-4 disampaikan ke empat poin tahapan yang dijadikan sub judul:

Berdasarkan pemahaman Sabrang sendiri tentang Al Qur’an ia menjelaskan bahwa Informasi awalnya adalah berupa data, kemudian berubah menjadi Informasi (Information), kemudian menjadi Pengetahuan (Knowledge), lalu menjadi Wawasan (Insight), dan puncaknya adalah Kebijaksanaan (Wisdom).



Gambar 4.7. Lead Yang Ditampilkan Sebelum Sub Judul Ke 4. Berisi Cuplikan Dari Paragraf Ke-3 Sub Judul Ke-4

¹²² W. James Potter, *Theory of Media Literacy: A Cognitive Approach*. (London: Sage Publications, 2004), hlm. 23.

Sebagai sebuah tahapan, ke empat tahap tersebut cenderung pasif. Seorang bisa saja memperlakukan sebuah informasi sebagai sesuatu yang tidak berguna. Atau bisa juga informasi tersebut diolah sehingga menjadi pengetahuan dan seterusnya sebagai mana yang dijelaskan diatas. Penulis kira yang dimaksudkan dari itu adalah kecenderungan watak dasar yang dimiliki manusia pada umumnya akan memperlakukan informasi sebagaimana yang dijelaskan oleh redaksi pada paragraf ke-6 dari sub judul ke-4 ini.

Selanjutnya pada paragraf ke-6 sampai ke-9 sub bab ke-4 di sampaikan penjelasan tentang kaitannya informasi dan empat tahapan revolusinya bagi diri seseorang dengan nilai-nilai etika dan pengalaman kejiwaan. Literasi media sendiri memang harus terkait dengan nilai-nilai. Meskipun begitu, literasi media tidak berusaha menawarkan nilai nilai tertentu bahwa yang ini baik dan yang itu buruk, akan tetapi literasi media hanya berusaha menyampaikan bahwa mengakses media tanpa berfikir adalah hal yang tidak baik dan bahwa menafsirkan pesan secara aktif adalah hal yang ideal untuk dilakukan.

Hal tersebut bukan berarti menyiratkan pertanyaan bahwa apakah literasi media sarat nilai ataukah tidak. Justru yang ada adalah hanya mengajak untuk mengidentifikasi apa nilai nilai tersebut dan siapa yang mengontrol.

Pada paragraf ke-10 sub judul ke-4 berisi pesan ajakan bershalawat kepada Rasulullah Muhammad SAW karena telah berjasa memperkenalkan informasi yang benar benar baik bagi manusia. Menyambung pembahsan di atas, sekarang pembahasan memfokuskan pada “apa nilai-nilai tersebut”, lebih dari itu bahkan “siapa” pembawa informasi itu yang bisa benarbenar dipercaya dan telah terbukti benar-benar terpercaya (*amanah*).

Selanjutnya pada paragraf ke-11 dan ke-12 sub judul ke-4 dibahas terkait keteladanan yang diajarkan oleh Rosululloh Muhammad SAW dan para ulama

terdahulu terkait kemampuan mereka dalam menghargai waktu. Bahkan waktu yang digunakan untuk mencari ilmu pun juga dipertimbangkan agar tidak berlalu sia-sia (penjelasannya pada paragraf ke-13). Serta diberikan alasan-alasan serta alasan dari alasan itu sendiri.

Pada paragraf ke-13 sub judul ke-4 mengajak untuk mempertanyakan apakah informasi yang telah susah paya dicari hingga didapat telah diolah menjadi sebuah “kebahagiaan” bagi pemiliknya, atautah belum. Kaitannya dengan empat tahap menyikapi informasi yang dijelaskan di atas, ini adalah sebuah usaha penyadaran. Dan “kebahagiaan” yang dimaksud di sini adalah *wisdom*, yang merupakan tahap terakhir.

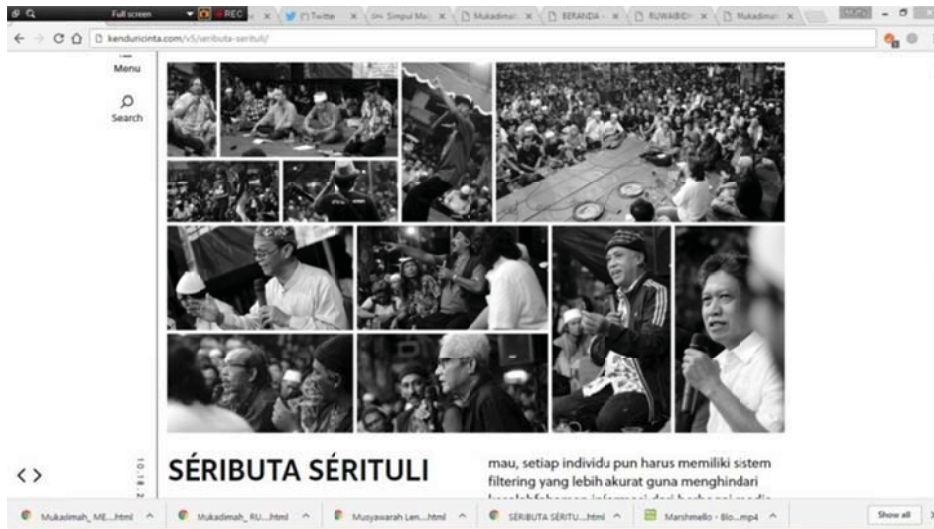
Selanjutnya adalah sub judul yang ke-5 berbunyi “Bertaubat Dari Kebaikan”. Ini adalah pembahsan yang biasa kita kenal tasawuf. Bahwa bertaubat juga termasuk perlu dilakukan dari kebaikan yang dianggap bahwa itu adalah sebuah hasil jeri payahnya sendiri. Ini adalah termasuk tahapan ingkat lanjut dari proses pencarian kebahagiaan yang sesungguhnya dalam ilmu tasawuf. Di atas digambarkan bahwa bersedekah adalah wujud dari amal ibadah dan sebagai wujud dari kebahagiaan. Ketika yang disadari adalah bahwa kebahagiaan itu tumbuh dari sendiri maka itu bukanlah sebuah *wisdom* sebagaimana yang dimaksudkan dalam empat tahapan menyikapi informasi yang dijelaskan di atas.

Selanjutnya paragraf ke-2 sub judul ke-5 berisi bukti keteladanan atas apa yang dipaparkan pada paragraf pertama. Bahkan lebih dari itu, tambahan bukti bahwa Rasulullah Muhammad SAW adalah manusia nomor satu, bahwa beliau menangis bukan karena dirinya sendiri.

Sub judul selanjutnya yang ke-6; Prasmanan Ilmu Bersama Letto. Membahas beberapa nilai-nilai luhur yang diharapkan oleh di Kenduri Cinta. Serta penjelasan tentang latar belakang dan makna beberapa lagu ciptaan group musik Letto. Dan

pembahasan masih tidak jauh berkuat pada 4 konsep tahapan seseorang saat menyikapi sebuah informasi.

2. Analisis Reportase Seributa Serituli



Gambar 4.8. Laman Web Kenduri Cinta, Kolom Reportase Kenduri Cinta, Judul Tema Seributa Serituli.

Tema selanjutnya yang akan penulis analisa adalah Seributa Serituli, sebuah judul tema yang akan membuat hati bertanya tanya apa maksudnya. Seributa Serituli adalah sebuah kata majemuk; terdiri dari dua kata yang berbeda, yang membentuk sebuah makna baru dan tidak bisa dipisahkan, serta sudah menjadi satu arti, sehingga penulisannya digabung; *seributa serituli*, tidak *seri buta seri tuli*.

Karena ini sebuah kata majemuk, maka artinya bisa difahami secara lesikal serta tidak terkhusus pada satu makna tertentu saja. Kata seri dalam KBBI bisa berarti rangkaian yang berturut-turut; artinya rangkaian kebutaan dan ketulian yang berturut-turut. Seri juga bermakna cantik, mulia; artinya kebutaan dan ketulian yang cantik dan mulia.

Seri juga berarti seimbang; tidak ada yang menang dan tidak ada yang kalah, tukar menukar barang dengan tidak memakai tambahan, kedua belah pihak sama sama mau, kembali pada pokok (tidak rugi dan tidak untung); artinya sama sama tuli, sama sama buta, kalam kontek media dan pemirsa atau pembacanya. Yang terjadi di antara pembaca atau pemirsa media dan media layaknya proses tukar guling, yaitu proses pertukaran hasrat pemenuhan kebutuhan informasi yang ditukar dengan hasrat pemenuhan kebutuhan hidup yang sayangnya dalam konteks hawa nafsu, kedua belah pihak sama-sama mau, sehingga mereka impas.

Literasi sendiri berarti melek huruf; kemampuan memahami aksara dan medianya. Jika dikaitkan dengan judul ini, melek adalah lawan kata dari *merem* atau memejamkan mata. Ada makna literasi media yang tersirat dari judul ini, jika ditinjau dari runtutan logika tersebut.

Dalam Reportase Seributa Serituli ada lima paragraf yang tertulis oleh redaksi yang dijadikan sebagai paragraf pembuka. Paragraf awal berisi laporan bahwa diskusi dimulai dengan membaca wirid. Paragraf ke-2 tentang judul yang unik serta asing. Paragraf ke-3 penjelasan kata kunci dari judul tersebut, serta maksud tersirat yang bisa dengan mudah untuk difaham dari judul tersebut. Tertulis pada paragraf ke-3:

Adi Pudjo menjelaskan bahwa ada 3 kata yang menjadi landasan diangkatnya tema ini: Buta, Tuli dan Seri. Derasnya informasi yang datang hari ini ke dalam alam pikiran manusia, baik secara sadar maupun tidak telah menjadikan manusia mengalami surplus informasi. Mau tidak mau, setiap individu pun harus memiliki sistem filtering yang lebih akurat guna menghindari kesalahfahaman informasi dari berbagai media.



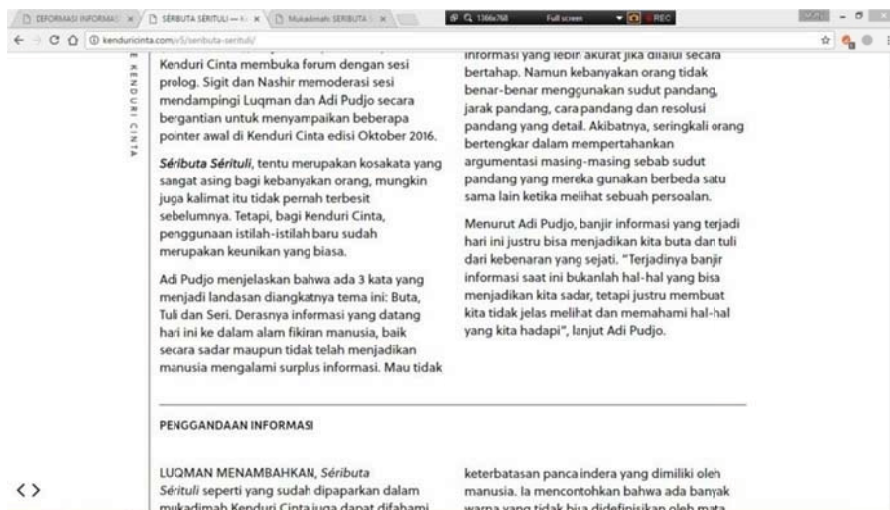
Gambar 4.9. Paragraf ke 3, Reportase Seributa Serituli.

Paragraf ke-3 memberikan penjelasan bahwa redaksi berusaha menyampaikan, konsumen media harus mampu menentukan nilai dari elemen-elemen pesan yang disampaikan oleh media. Penilaian disusun dengan membandingkan elemen melalui kriteria tertentu. Kriteria tersebut dihasilkan dari pemahaman bahwa setiap media memiliki karakteristik yang berbeda, misalnya dalam menggunakan simbol-simbol, cara memandang khalayak, motivasi mereka dalam melakukan bisnis, dan estetika yang mereka gunakan.

Kepenciptaan sebuah pesan, yang memberikan pemahaman bahwa semua pesan, termasuk juga pesan media, itu didikonstruksikan, akan menjadikan seorang mempertanyakan siapa yang membuat pesan. Ini sesuai dengan tahap ketiga dalam kecakapan berliterasi media, yaitu tahap eksplorasi sebuah pesan secara mendalam, dimana ketika seseorang mempertanyakan siap yang memproduksi pesan media? Untuk tujuan apa? Dan lain sebagainya yang erat kaitannya dengan konteks sosial.

Semakin seseorang mengetahui hal ini mereka dapat memahami bahwa pesan memiliki sifat yang sensitif terhadap medium yang digunakan. Maka dari itu pada paragraf ke-5 dituliskan:

Menurut Adi Pudjo, banjir informasi yang terjadi hari ini justru bisa menjadikan kita buta dan tuli dari kebenaran yang sejati. “Terjadinya banjir informasi saat ini bukanlah hal-hal yang bisa menjadikan kita sadar, tetapi justru membuat kita tidak jelas melihat dan memahami hal-hal yang kita hadapi”, lanjut Adi Pudjo.



Gambar 4.10. Paragraf ke 5, Reportase Seributa Serituli.

Tujuan seseorang agar menjadi lebih memiliki kemampuan literasi media adalah untuk mendapatkan kontrol yang lebih besar dari eksposur seseorang terhadap media, dan untuk membangun sendiri makna atas pesan-pesan media. Ketika mereka melakukan hal ini, mereka berada dalam kendali untuk menentukan apa yang penting dalam hidup dan menetapkan harapan bagi pengalaman tersebut.

Jika mereka tidak melakukan hal ini untuk diri mereka sendiri, maka banjir pesan media akan menggantikan kendali mereka. Media tidak hanya akan mengatur agenda seseorang dan memberitahu orang-orang mengenai apa yang harus dipikirkan, namun media juga akan menetapkan standar untuk hal-hal penting dalam hidup. Misalnya, standar kebenaran, kebahagiaan, moral, dan keindahan. Media akan menetapkan sebuah standar tentang bagaimana seseorang harus menjalani hidup, beragama, dan bernegara.

Pada sub judul pertama: Penggandaan Informasi, dijelaskan lebih lanjut terkait tema Seributa Serituli. Pada paragraf pertama dan ke-2 sub judul ini dijelaskan ketidak mampuan seseorang dalam mengidentifikasi sebuah pesan akibat landasan yang digunakan berbeda. Atau bisa jadi landasan yang digunakan sama tetapi pemahaman seseorang berbeda dengan yang lain. Akan tetapi yang disayangkan keberbedaan pemahaman tersebut tidak lantas disatukan dengan tujuan yang sama. Dalam kenduri cinta sendiri sering sekali ditegaskan terkait tujuan hidup bersama ini yaitu keselamatan, keselamatan nyawa, harta dan kehormatan.

Pada paragraf ke-3 sub judul pertama ini dijelaskan bahwa pada dasarnya sebuah informasi berujung pada satu muara. Hanya saja pemahamannya terkadang berhenti pada titik tertentu, tidak pada muara terakhir tersebut, dan tidak mau melanjutkan pemahamannya. Sehingga yang berhenti pada titik tertentu tersebut saling berdebat antara satu dan lainnya.

Paragraf ke-4 sub judul pertama menjelaskan sebab lain dari permasalahan kebutaan dan ketulian terhadap informasi, yaitu keterbatasan indra manusia. Lebih dari itu, bahwa kesemuaan yang ada pada manusia kaitannya dengan informasi memang sangat terbatas, pengetahuan, kemampuan berfikir, dan waktu. Pada paragraf ke-5 sub judul pertama tertulis:

Luqman pun menambahkan bahwa penjejalan informasi oleh media massa secara otomatis telah menggiring opini untuk membicarakan isu-isu yang terus menerus dipublikasikan. Salah satu contohnya adalah sebuah persidangan dugaan pembunuhan menggunakan racun sianida. Kasus tersebut cukup menarik perhatian publik walaupun sebenarnya kita tidak mengetahui pasti mengapa informasi persidangan itu terus-menerus disajikan kepada masyarakat, seolah-olah tidak ada informasi lain yang lebih layak untuk disampaikan kepada publik. Bahkan, seperti sebuah tayangan sinetron yang berseri, masyarakat seakan menikmati derasnya arus informasi ini tanpa lebih jauh memahami apa substansi sebenarnya dibalik publikasi yang terus-menerus itu.



Gambar 14.2. Paragraf ke-5 Sub Judul Pertama.

Literasi media adalah sekumpulan perspektif dimana seseorang membuka diri nya pada media dan menafsirkan makna dari pesan yang dibawanya. Seorang membangun perspektif nya dari struktur pengetahuan. Struktur pengetahuan membentuk dasar dimana seseorang tersebut berdiri untuk melihat fenomena media yang memiliki banyak sisi, yaitu organisasi media, konten media, dan pengaruhnya terhadap individu. Semakin banyak struktur pengetahuan yang dimiliki, semakin banyak fenomena media yang kita di“lihat”. Dengan semakin berkembangnya struktur pengetahuan, akan semakin banyak konteks yang dimiliki yang dapat membantu memahami apa yang dilihat di media.

Pada paragraf ke-6 sub judul pertama tertulis:

Luqman pun menambahkan bahwa penjejalan informasi oleh media massa secara otomatis telah menggiring opini untuk membicarakan isu-isu yang terus menerus dipublikasikan. Salah satu contohnya adalah sebuah persidangan dugaan pembunuhan menggunakan racun sianida. Kasus tersebut cukup menarik perhatian publik walaupun sebenarnya kita tidak mengetahui pasti mengapa informasi persidangan itu terus-menerus disajikan kepada masyarakat, seolah-olah tidak ada informasi lain yang lebih layak untuk disampaikan kepada publik. Bahkan, seperti sebuah tayangan sinetron yang berseri, masyarakat seakan menikmati derasnya arus informasi ini tanpa lebih jauh memahami apa substansi sebenarnya dibalik publikasi yang terus-menerus itu.

Pada paragraf ke-6 sub judul pertama dijelaskan perlunya kembali memperhatikan skala prioritas dalam hidup, tidak hanya menghabiskan waktu untuk media. Tiap media mempunyai tujuan pribadi. Jika pengukuran skala prioritas hidup tidak dilakukan, maka pengetahuan seseorang akan diputarbalikkan yang tadinya benar menjadi salah.

Dari situ dilanjutkan penjelasan langkah konkrit yang bisa dilakukan pada paragraf ke-7 sub judul pertama, yaitu penataan hati dan penjernihan fikiran. Berikut adalah isi paragraf ke-7 sub judul pertama:

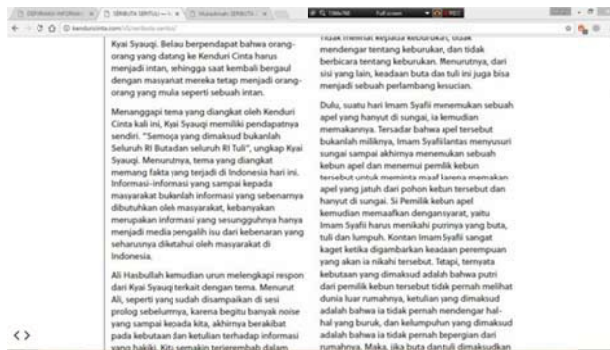
DARI BEBERAPA respon tersebut, Adi Pudjo turut membenarkan derasnya arus informasi yang sampai bisa jadi justru menyebabkan kita buta dan tuli terhadap informasi-informasi yang seharusnya kita butuhkan. Skala prioritas kini menjadi hal yang sudah kita tinggalkan, karena kita lebih mudah terseret arus informasi yang dijejalkan oleh media massa setiap hari dan sampai kepada kita dari berbagai sudut, tutur Adi Pudjo. Maka, jika kita tidak memiliki batu pijakan yang kuat, bukan tidak mungkin wawasan dan pengetahuan kita justru terdistorsi oleh banyaknya informasi yang sampai.

Isi paragraf ke-7 sub judul pertama yang menyoal penataan hati dan penjernihan fikiran ini dijawab dengan ilmu etika. Dalam hal penataan hati dan penjernihan fikiran diperlukan sikap kritis metodis dan sistematis dalam melakukan refleksi. Salah satu metodenya adalah dengan melatih diri dengan berpuasa, kaitannya dengan informasi adalah menahan dalam kurun waktu tertentu untuk tidak menonton televisi atau berhubungan dengan teknologi komunikasi modern lainnya.

Memasuki sub judul yang ke-2, menyambung pembahasan yang ada, ditengan informasi yang dijelaskan sebelumnya bahwa informasi yang ada sekarang adalah kotor, redaksi mengajak untuk merefleksikan diri. Hendaknya seseorang menjadikan dirinya sesuatu yang berharga layaknya sebuah intan. Yang kemudian disambung penjelasan pada paragraf ke-2 sub judul ke-2 bahwa intan akan tetap mulia meskipun berada ditengah sesuatu yang menjijikan.

Dan pada paragraf ke-3 sub judul ke-2 redaksi menyampaikan sebuah penyadaran terkait pemberitaan yang ada di media. Tertulis

Informasi-informasi yang sampai kepada masyarakat bukanlah informasi yang sebenarnya dibutuhkan oleh masyarakat, kebanyakan merupakan informasi yang sesungguhnya hanya menjadi media pengalih isu dari kebenaran yang seharusnya diketahui oleh masyarakat di Indonesia.



Gambar 4.12. Paragraf Ke-3 Sub Judul Ke-2 Redaksi Menyampaikan Sebuah Penyadaran Terkait Pemberitaan Yang Ada Di Media.

Dari paragraf ke-3 sub judul ke-2 bisa difahami bahwa ada isu lain yang ditutpi dengan pemberitaan terus digencarkan oleh media. Isu tersebut sendiri tidak dijelaskan, karena hal tersebut sangat riskan dan akan menghabiskan banyak waktu dan biaya.

Dan pada paragraf ke-4 sub judul ke-2 dijelaskan dampak buruk pesan media yang begitu deras. berikut adalah isi paragraf ke-4 sub judul ke-2:

Ali Hasbullah kemudian urun melengkapi respon dari Kyai Syaui terkait dengan tema. Menurut Ali, seperti yang sudah disampaikan di sesi prolog sebelumnya, karena begitu banyak noise yang sampai kepada kita, akhirnya berakibat pada kebutaan dan ketulian terhadap informasi yang hakiki. Kita semakin terjerebab

dalam kebodohan yang terus menerus seperti ini, buta berseriseri, tuli berseriseri, dan menghasilkan ketidakpekaan terhadap kondisi di sekitar kita. Segala kegaduhan yang kita dengarkan juga akan mengakibatkan kurang jernihnya kita dalam berfikir ketika menyikapi informasi yang sampai kepada kita.

Paragraf ke-4 sub judul ke-2 adalah sebuah peringatan. Peringatan semacam ini perlu disampaikan terus menerus. Alasannya karena literasi media bukan bersifat kategorikal dimana seseorang memiliki atau tidak memiliki literasi media. Sebaliknya, literasi media lebih tepat dipandang sebagai sebuah kontinum seperti informasi yang ditunjukkan dalam termometer, dimana ada derajat yang tinggi dan derajat yang rendah.

Tidak ada gunanya mengatakan bahwa seseorang tidak memiliki literasi media sama sekali, dan tidak ada titik puncak tertinggi di mana dapat dikatakan bahwa seseorang memiliki tingkat literasi media yang sempurna. Selalu ada ruang untuk meningkatkan literasi media. Orang-orang diposisikan sepanjang kontinum yang didasarkan pada kekuatan perspektif seseorang secara keseluruhan terhadap media.

Kekuatan perspektif seseorang, didasarkan pada jumlah dan kualitas struktur pengetahuan yang mereka miliki. Dan kualitas struktur pengetahuan didasarkan pada tingkat keterampilan dan pengalaman mereka. Karena orang-orang bervariasi secara substansial pada keterampilan dan pengalaman, mereka akan bervariasi pula pada jumlah dan kualitas struktur pengetahuan mereka. Oleh karena itu, akan ada variasi yang besar dalam literasi media di masyarakat.

Analisis selanjutnya adalah pada paragraf ke-5 sub judul ke-2. Tertulis pada paragraf ke-5 sub judul ke-2:

Ali mengambil sebuah hikmah yang pernah disampaikan oleh Confucius, seorang filsuf terkenal dari China, bahwa apabila ia diamanahi menjadi penguasa, maka pekerjaan pertama yang akan ia lakukan adalah membenahi nama benda. Menurut Confucius, nama benda atau katakata yang sudah disepakati oleh manusia, apabila salah dalam pengucapan dan penggunaannya maka akan berakibat pada kesalahan fungsi. Ali merefleksikannya pada muatan yang sempat dibahas pada Kenduri Cinta di bulan sebelumnya, dimana Pak Pipit menjelaskan perbedaan antara Pemerintah dan Negara. Dua kata yang hari ini di Indonesia salah difahami dan salah digunakan. Sedikit mengulang, Ali menyampaikan kembali bahwa di

Indonesia yang berlaku dalam undang-undang Aparatur Sipil Negara adalah bahwa seluruh pegawai taat kepada Pemerintah dan Negara. Keadaan ini yang kemudian membuat rancu dalam sistem birokrasi di Indonesia, karena kemudian membuka celah dimana setiap pejabat yang menjabat sebuah jabatan akan memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan yang sebenarnya sudah diatur dalam undang-undang yang sudah disahkan oleh Negara. Sebuah kebijakan bisa saja tidak dilakukan hanya karena tidak ditandatangani oleh pejabat yang berwenang, atau juga akan terjadi sebuah kebijakan atau sebuah keputusan yang tidak dilaksanakan hanya karena pejabat yang berwenang dimutasi ke posisi lain dalam sebuah departemen.

Pada paragraf ke-5 sub judul ke-2 ini dijelaskan contoh kongkrit pemahaman menyimpang dari semestinya yang disampaikan oleh media terkait pemerintah dan negara. Dalam surat dalam surat Al Kahfi ayat 5, menyinggung permasalahan ini, dijelaskan bahwa sejatinya media dan yang dijadikan rujukan oleh media tidak tahu yang sebenarnya. Yang disampaikan oleh media itu berefek buruk bagi masyarakat. Dan tiada lain yang dikatakan oleh media itu adalah dusta. Dalam konteks ini literasi media dibutuhkan. Karena literasi media adalah sekumpulan perspektif dimana kita membuka diri kita pada media dan menafsirkan makna dari pesan yang dibawanya. Seseorang harus mampu mengembangkan kosakata untuk mengenali teknik manipulatif media.

Selanjutnya pada paragraf ke-6 sub judul ke-2 tertulis:

Luqman kemudian mempersilahkan Dr. Abdul Basith, salah seorang praktisi pendidikan yang bergerak secara independen dan bersinggungan dengan siswasiswi mulai dari SDSMA, untuk memperkenalkan cara berfikir yang *out of the box* bahwa sebenarnya di luar sekolah ada wawasan yang lebih luas dari yang mereka dapatkan di sekolah. Untuk merespon tema Kenduri Cinta kali ini, Basith menunjukkan di dalam aplikasi messenger ada emoji yang bergambar monyet menutup matanya, telinga dan mulutnya. Maksud dari emoji tersebut adalah *see no evil, hear no evil* dan *talk no evil*. Tidak melihat kepada keburukan, tidak mendengar tentang keburukan, dan tidak berbicara tentang keburukan. Menurutnya, dari sisi yang lain, keadaan buta dan tuli ini juga bisa menjadi sebuah perlambang kesucian.

Pada paragraf ke-6 sub judul ke-2 dijelaskan ada banyak simbol simbol yang mengingatkan kita untuk berliterasi media yang ada pada media itu sendiri. Yang dicontohkan adalah yang ada pada aplikasi media sosial *Messenger*. Diantaranya yang

ada adalah mengandung makna dorongan untuk memilih tidak melihat keburukan, tidak mendengar tentang keburukan serta tidak mengatakan hal yang buruk. Literasi media adalah kemampuan untuk memilih, untuk memahami dalam konteks isi, bentuk/gaya, dampak, industri, dan produksi, mempertanyakan, mengevaluasi, untuk membuat dan/atau untuk memproduksi, dan menanggapi secara serius media kita konsumsi. Ini adalah perilaku mengkonsumsi secara sadar, dan penilaian yang reflektif.

Dan pada paragraf ke-7 sub judul ke-2 adalah ajakan untuk memahami sebuah cerita yang bisa dijadikan contoh keteladanan dari pemahaman di atas.

Dulu, suatu hari Imam Syafii menemukan sebuah apel yang hanyut di sungai, ia kemudian memakannya. Tersadar bahwa apel tersebut bukanlah miliknya, Imam Syafii lantas menyusuri sungai sampai akhirnya menemukan sebuah kebun apel dan menemui pemilik kebun tersebut untuk meminta maaf karena memakan apel yang jatuh dari pohon kebun tersebut dan hanyut di sungai. Si Pemilik kebun apel kemudian memaafkan dengan syarat, yaitu Imam Syafii harus menikahi putrinya yang buta, tuli dan lumpuh. Kontan Imam Syafii sangat kaget ketika digambarkan keadaan perempuan yang akan ia nikahi tersebut. Tetapi, ternyata kebutaan yang dimaksud adalah bahwa putri dari pemilik kebun tersebut tidak pernah melihat dunia luar rumahnya, ketulian yang dimaksud adalah bahwa ia tidak pernah mendengar halhal yang buruk, dan kelumpuhan yang dimaksud adalah bahwa ia tidak pernah bepergian dari rumahnya. Maka, jika buta dan tuli dimaksudkan untuk makna tersebut, tentu menjadi sangat baik.

Dari paragraf ke-7 sub judul ke-2 ini juga bisa difaham bahwa dalam keadaan tertentu memilih sikap untuk tidak mengkonsumsi media adalah sangat baik, dan bahkan menjadi lambang kesucian.

Pada paragraf ke-8 sub judul ke-2 tertulis:

Ada lagi satu cerita, sebuah fabel dimana sekumpulan kodok tercebur dalam sebuah kolam dan tidak bisa melompat keluar. Semua kodok yang tercebur itu masingmasing berusaha untuk melompat agar keluar dari kolam tersebut. Sementara itu, sebagian kodok yang berada di atas tepian kolam mengejek kodok-kodok yang terjebak di dalam kolam, dan merendahkan kemampuan mereka bahwa mereka tidak akan bisa keluar dari kolam tersebut. Setiap ada kodok yang mencoba untuk lompat keluar dari kolam, kodok yang ada di tepian kolam berteriak kamu nggak bisa keluar dari kolam ini, hingga akhirnya hampir semua kodok kelelahan dan tidak berhasil keluar dari kolam. Akan tetapi, ada satu kodok yang tidak putus asa, ia terus berjuang hingga akhirnya keluar dari kolam tersebut. Ketika ia berhasil keluar dari kolam tersebut ia pun mengucapkan terima kasih kepada kodokkodok yang berteriak di tepian kolam tadi. Ternyata, kodok tersebut adalah kodok yang

tuli, sehingga menganggap kodokkodok yang berteriak di tepian kolam gaduh dalam rangka memberikan semangat kepadanya. Dalam kisah ini kita pun melihat ketulian juga memiliki fungsinya.

Paragraf ke-8 sub judul ke-2 berisi ajakan untuk memahami sebuah cerita lagi yang bisa difahami sebagai sebuah anti tesis terkait pesan buruk yang bahkan memang ditujukan secara sengaja, bersamaan dengan itu, adanya ketulian yang awalnya dianggap buruk, namun bisa juga disitesiskan menjadi hal yang baik.

Dan pada paragraf yang ke-9 sub judul ke-2 tertulis:

Basith lalu mengajak jamaah untuk merefleksikan kisah fabel tadi ke tengah masyarakat Indonesia hari ini, di saat banyak teriakan, hujatan, hinaan yang berasal dari luar, ketika banyak orang yang tidak menginginkan Indonesia maju, maka lebih baik kita tidak mendengarkan perkataan mereka tetapi fokus kepada potensi diri untuk mewujudkan perubahan yang nyata di Indonesia.

Paragraf yang ke-9 sub judul ke-2 berisi ajakan untuk merefleksikan serta mengkontekstualkan pesan dari cerita fabel yang disebutkan ke dalam kehidupan yang nyata.

Pada paragraf ke-10 sub judul ke-2 ajakan untuk mencari alternatif sikap lain terkait derasnya informasi yang mengalir, yaitu mengurangi waktu mengonsumsi media.

Pada paragraf ke-10 sub judul ke-2 tertulis:

Basith juga menghimbau kepada jamaah Kenduri Cinta, di tengah derasnya arus informasi hari ini, kita perlu mengambil sedikit jeda untuk menepi sejenak dari keramaian informasi. Bisa jadi, dalam keheningan, kita mendapatkan informasi yang sebenarnya kita butuhkan. Sebab, kemajuan teknologi hari ini nyatanya tidak sertamerta menaikkan tingkat kearifan dan kecerdasan orang. Informasi sudah kadung berseliweran dan dengan mudahnya diteruskan serta disebarluaskan tanpa ada proses verifikasi apakah validitasnya bisa dipertanggungjawabkan atau tidak.

Paragraf ke-10 sub judul ke-2 ini menyampaikan solusi saat sebuah informasi telah mencapai titik jenuh.



Gambar 4.13. Paragraf Ke-10 Sub Judul Ke-2 Ajakan Untuk Mencari Alternatif Sikap Lain Terkait Derasnya Informasi Yang Mengalir, Yaitu Mengurangi Waktu Mengonsumsi Media.

Secara mendasar seseorang memang membutuhkan informasi, dan terkesan tidak ada kata kenyang dalam mengonsumsi informasi. Bahkan seharusnya dalam mengonsumsi informasi seseorang harus “serakah”, namun kita perlu mempertimbangkan signifikansinya terhadap kehidupan seseorang. Artinya perlu difahami bahwa berhenti sejenak untuk tidak mengonsumsi informasi adalah dalam rangka mencari informasi yang lebih kita butuhkan.

Selanjutnya pembaca diajak untuk lebih cerdas dalam mensikapi efek dari globalisasi yang juga berimbas pada perekonomian. Dalam kaitannya dengan informasi dan kemajuan teknologinya, seharusnya masyarakat diajak untuk lebih cerdas bersikap, bukan hanya menjadi konsumen informasi. Akan tetapi harus pula mampu memproduksinya. Sehingga disebutkan dalam paragraf ke-13 sub judul ke-2; “Saat ini, kita menikmati kemajuan teknologi, kecepatan informasi, kecanggihan IT dan lain sebagainya, tetapi kita hanya menjadi konsumen.”.

Memasuki sub judul yang ke-3: “Seributa Serituli”. Paragraf kedua dibuka dengan penjelasan cara mengaplikasikan sikap *takabbur* atau sombong yang seharusnya, yaitu dalam rangka menghadapi sebuah masalah. Banjir informasi adalah sebuah masalah yang pelik. Jika tidak segera diatasi akan berdampak sangat buruk dan berkepanjangan. Disarankan, kuncinya adalah mau memulai untuk mengatasinya. Dan penulis yakin bahwa diskusi ini adalah dalam rangka berusaha mengatasi masalah banjir informasi.

Pada paragraf ke-3 sub judul ketiga secara gamblang menggambarkan permasalahan yang terjadi terkait media massa, yang menjadi pijakan awal diskusi serta tema pembahasannya. Tertulis:

Oleh media massa kita dipaksa mendengar sesuatu yang belum tentu kita ingin mendengarnya. Dan, kita tidak bisa mendapatkan sesuatu yang kita butuhkan untuk

kita dengarkan. Mau tidak mau Kita juga melihat sesuatu yang sebenarnya tidak ingin kita lihat, tetapi karena terlihat oleh kita, mau tidak mau kita melihatnya. Dan, kita akhirnya kita tidak mampu membedakan lagi apa yang sebenarnya ingin kita lihat dan apa yang sebenarnya terlihat. Akhirnya, kita pikir, yang terlihat itulah yang ingin kita lihat. Oleh karena itu, malam hari ini kita harus punya konstruksi dan punya daya pemilahan untuk mengetahui mana yang laa ilaaha dan mana yang illallah. Jadi yang ‘tidak’ harus anda atasi agar anda menemukan yang ‘iya’.

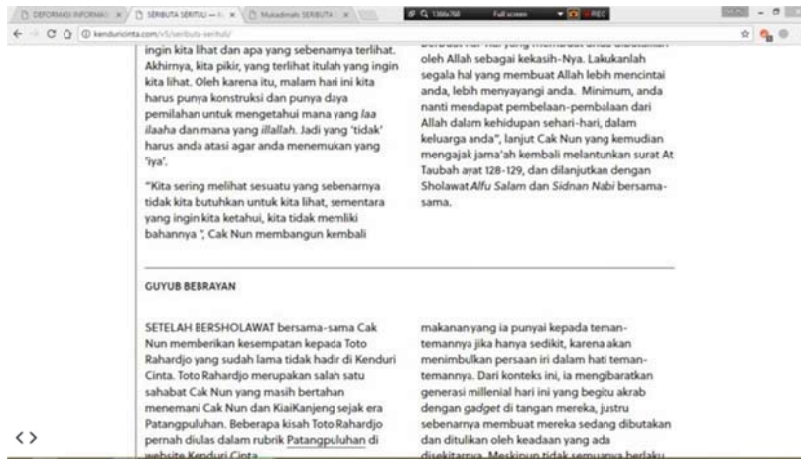


Gambar 4.14. Paragraf Ke 3 Sub Judul Ketiga, Gambaran Permasalahan Yang Terjadi Terkait Media Massa Saat Ini.

Pada paragraf ke-3 sub judul ketiga ini adalah menyampaikan sebuah ironi.

Dari hasil survey Komisi Penyiaran Indonesia (di singkat KPI) pada tahun 2016 ada banyak program acara yang dinilai tidak memiliki kualitas yaitu infotainment, program anak-anak, *varietati show*, dan sinetron. Sedangkan program yang dinggap memiliki kualitas adalah berita, *talkshow*, religi, dan wisata budaya. Belum lagi fakta teguran oleh KPI pada tahun 2016 tercatat ada 175 sanksi, meskipun mengalami peningkatan pada tahun 2017 menjadi 82 sanksi. Tentunya hal ini sangat disayangkan dan tidak ideal. Hal ini dikuatkan kembali pada paragraf ke-4 sub judul ke-3 ini. tertulis:

“Kita sering melihat sesuatu yang sebenarnya tidak kita butuhkan untuk kita lihat, sementara yang ingin kita ketahui, kita tidak memiliki bahannya “, Cak Nun membangun kembali konstruksi berpikir jamaah Kenduri Cinta dengan logika-logika sederhana untuk menyikapi informasi-informasi yang hari ini sampai dari media massa. Sementara itu, media massa menjunjung pakem *Bad News is Good News*.



Gambar 4.15. Paragraf Ke-4 Sub Judul Ke-3

Dengan memahami hal tersebut, masyarakat akan mempunyai daya untuk menghadapi paparan informasi dari media. Hal ini adalah transformasi proses konsumsi media, dari yang awalnya pasif menjadi aktif dan kritis. Dengan begitu potensi adanya misrepresentasi dan manipulasi dapat ditekan.

Pada paragraf ke-5, ke-6 dan ke-7 sub judul ke-3 tertulis:

"Rasulullah mempunyai sifat aziizun alihi maa anittum, artinya dia tidak pernah tega terhadap penderitaan yang anda alami. Jadi, jika anda ingin tahu siapa yang tidak pernah tidak menangis, maka Rasulullah SAW adalah orangnya. Dan, jangan dipikir Rasulullah SAW tidak bersama anda. Dia bersama anda dan selalu menangis. Kalau tangisan Rasulullah sudah mencukupi, maka Allah akan marah kepada siapapun saja yang membuat Rasulullah menangis", lanjut Cak Nun.

Cak Nun kembali menekankan bahwa selama 24 tahun yang beliau lakukan dengan Maiyahan terus menerus, berkeliling ke berbagai daerah, baik di dalam negeri maupun di luar negeri, hanya dalam rangka memperbanyak kekasihkekasih Allah. Karena, jika manusia menyakiti Allah, belum tentu Allah akan marah. Tetapi, jika yang disakiti adalah kekasih Allah, maka akan sangat mudah Allah melampiaskan kemarahan kepada siapapun saja yang menyakiti kekasih Allah.

"Saya kira di Indonesia ini, tindakantindakan yang menyakiti kekasih Allah sudah sangat melewati batas. Oleh karena itu anda jangan berbuat halhal yang membuat anda dibatalkan oleh Allah sebagai kekasihNya. Lakukanlah segala hal yang membuat Allah lebih mencintai anda, lebih menyayangi anda. Minimum, anda nanti mendapat pembelaanpembalaan dari Allah dalam kehidupan sehari-hari, dalam keluarga anda", lanjut Cak Nun yang kemudian mengajak jama'ah kembali melantunkan surat At Taubah ayat 128-129, dan dilanjutkan dengan Sholawat Alfu Salam dan Sidnan Nabi bersamasama.

Pada paragraf ke-5, ke-6 dan ke-7 sub judul ke-3 jika dikaitkan dengan permasalahan media, adalah penjelasan ancaman bagi siapa saja ikut berperan dalam bencana banjir informasi yang menimpa masyarakat. Kebutaan serta ketulian terhadap informasi akibat dari banjir informasi adalah sebuah penderitaan bagi masyarakat.

Rasulullah Muhammad SAW tidak pernah tega menyaksikan penderitaan umatnya, dan Rasulullah Muhammad SAW akan menangis karena itu. Dan ketika seperti itu terus berlanjut, tinggal disaksikan dalam bentuk apa kemarahan yang Allah akan timpakan kepada orang yang menyebabkan penderitaan umat Rasulullah Muhammad SAW.

Selanjutnya pada sub judul ke-4, “Guyub Bebrayan”, menyiratkan bahwa salah satu kultur mulia masyarakat Indonesia yang tergilas laju perkembangan teknologi komunikasi adalah harmoni kebersamaan, diganti dengan sikap individual.

Pada paragraf ke-2 sub judul ke-4 tertulis:

“Saya sebetulnya agak sensitif dengan judul Kenduri Cinta; Seributa Serituli ini. Kan, apa salahnya orang buta dan orang tuli? Tapi, saya pikir, temanteman Kenduri Cinta ini bukan dalam rangka menghina orang-orang yang buta dan tuli. Karena bisa jadi mereka justru merupakan orang-orang yang selamat di akhirat nanti, karena mereka tidak melihat dan tidak mendengar hal-hal yang hakikatnya tidak pantas untuk mereka lihat dan mereka dengar.” Uraian dari Toto ini menghenyak hadirin. “Mungkin yang tepat adalah; Seribu Membuta dan Seribu Mentuli”.

Pada paragraf ke-2 sub judul ke-4 tersebut dijelaskan bahwa dalam situasi banjir informasi, kaitannya dengan judul yang dimaknai buta dan tuli secara fisik, justru orang yang menyandang tuna netra dan tuna rungulah yang selamat, baik di dunia maupun di akhirat, mereka tidak ikut tertimpa musibah tersebut.

Pada paragraf ke-3 sub judul ke-4 tertulis:

Menurutnya, jika memang bertujuan menyelamatkan, maka orang yang harus diselamatkan adalah orang yang bisu. Toto kemudian bercerita tentang salah seorang sahabatnya dan Cak Nun, Dr. Kuntowijoyo, dimana pada saat orang-orang berani untuk berbicara, beliau justru mendapat rezeki untuk tidak dapat berbicara. Tetapi, justru ketika mengalami kesulitan dalam berbicara ini pikiran beliau lebih jernih dan lebih produktif.

Pada paragraf ke-3, melanjutkan paragraf ke-2, sub judul ke-4 ini menjelaskan solusi, ditengah bencana banjir informasi ini yang seharusnya dilakukan seseorang adalah berfikir jernih serta memacu diri agar lebih produktif melahirkan ide-ide kreatif yang dikemas dalam pesan yang menaraik. Kemudian ketika seseorang tersebut tidak mampu menyurakan ide-ide kreatifnya medialah yang membantu menyuarakan.

Pada paragraf ke-4 sub judul ke-4 tertulis:

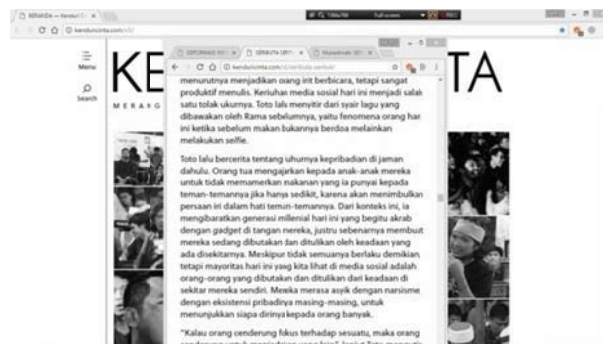
“Tetapi (judul) ini juga bisa menjadi peringatan. Dalam hirukpikuk situasi Indonesia seperti ini, diam itu bukan berarti tidak berbicara”, lanjut Toto. Kemajuan teknologi hari ini menurutnya menjadikan orang irit berbicara, tetapi sangat produktif menulis. Keriuhan media sosial hari ini menjadi salah satu tolak ukurnya. Toto lalu menyitir dari syair lagu yang dibawakan oleh Rama sebelumnya, yaitu fenomena orang hari ini ketika sebelum makan bukannya berdoa melainkan melakukan selfie.

Paragraf ke-4 sub judul ke-4 menjelaskan bahwa ditengah keriuhan aliran pesan media yang begitu deras, sikap diam bukan berarti tidak menyuarakan sesuatu. Sikap diam adalah dalam rangka menyaring untuk kemudian mengolah hasilnya dan dituangkan dalam tulisan. Namun yang disayangkan adalah fenomena yang terjadi tidak seperti yang diharapkan. Karena yang disurakan oleh kebanyakan pengguna media adalah bukan dari hasil berfikir jernih sehingga yang ada adalah suara tersebut justru menjadikan bencana banjir informasi menjadi semakin besar.

Dalam kasus lain, contoh penggunaan media yang tidak semestinya serta bertentangan dengan nilai luhur yang dipegang masyarakat Indonesia adalah media sebagai alat pamer.

Pada paragraf ke-5 sub judul ke-4 tertulis:

Toto lalu bercerita tentang luhurnya kepribadian di jaman dahulu. Orang tua mengajarkan kepada anak-anak mereka untuk tidak memamerkan makanan yang ia punyai kepada temantemannya jika hanya sedikit, karena akan menimbulkan persaan iri dalam hati temantemannya. Dari konteks ini, ia mengibaratkan generasi millenial hari ini yang begitu akrab dengan gadget di tangan mereka, justru sebenarnya membuat mereka sedang dibutakan dan ditulikan oleh keadaan yang ada disekitarnya. Meskipun tidak semuanya berlaku demikian, tetapi mayoritas hari ini yang kita lihat di media sosial adalah orang-orang yang dibutakan dan ditulikan dari keadaan di sekitar mereka sendiri. Mereka merasa asyik dengan narsisme, dengan eksistensi pribadinya masing-masing, untuk menunjukkan siapa dirinya kepada orang banyak.



Gambar 4.16. Paragraf Ke-5 Sub Judul Ke-4, Media Sebagai Alat Pamer.

Pada paragraf ke-5 sub judul ke-4 tersebut dijelaskan selain menyalahi etika luhur, hal tersebut juga cenderung menjadikan seseorang tidak memperhatikan lingkungannya sehingga bersikap tidak peduli dengan yang ada di sekitarnya.

Dan pada paragraf ke-6 dan ke-7 sub judul ke-4 tertulis:

“Kalau orang cenderung fokus terhadap sesuatu, maka orang cenderung untuk meniadakan yang lain”, lanjut Toto mengutip sebuah ungkapan dari Prof. Timan, salah seorang sahabat beliau dari Malang. Saat ini, menurut Toto, kebanyakan orang hanya fokus kepada dirinya sendiri, seolah-olah tidak ada apaapa di tempat yang lain, seakanakan hanya dirinya saja yang berhak dan harus dilihat oleh banyak orang. Toto juga menjelaskan bahwa fenomena hari ini merupakan pertarungan antara tradisional dengan modernitas yang belum usai. Banyak hal yang sebenarnya baik, tetapi justru ditinggalkan karena orang-orang hari ini menganut modernitas yang cenderung bertitik berat pada individualismenya masing-masing. Padahal agama manapun tidak ada yang mengajarkan individualitas, dan Maiyah sendiri titik beratnya adalah kebersamaan. Inilah yang membuat Mas Toto bertahan untuk terus bersama dengan Cak Nun di Maiyah.

“Teman saya, Simon HT, memaknai Maiyah itu guyub dan bebrayan. Saya kira, hari ini yang dirusak dari kehidupan manusia adalah guyub dan bebrayannya itu. Semua dirubah menjadi individualitas, bahkan di desadesa hari ini, yang menonjol bukan lagi guyub dan bebrayan lagi, melainkan individualitas”, pungkas Toto Raharjo.

Paragraf ke-6 dan ke-7 sub judul ke-4 ini berisi ajakan untuk kembali kepada nilai-nilai luhur yang sudah dibudayakan, namun hampir dikalahkan oleh modernitas, dengan dengan bersikap lebih peduli terhadap lingkungan, bersama sama kembali menghidupkan harmoni kebersamaan.

Dalam sub judul ke-5, “Membaca Yang Seharusnya Dibaca”, mensiratkan ajakan untuk lebih terampil dalam berfikir kritis untuk membaca semua pesan.

Sedangkan pada isi dari sub bab ini menjelaskan filsafat ilmu dan kehidupan dalam rangka berusaha membangun kerangka berfikir untuk memandang serta mensikapi

fenomena perkembangan zaman, tidak terkecuali fenomena kemajuan teknologi informasi.

Pada paragraf ke-3 sub judul ke-5 tertulis:

CAK NUN menjelaskan bahwa di Maiyah kita sudah memiliki banyak pijakan ilmu, sejak dahulu kita sudah memiliki rumusan; ada orang yang tahu sedikit tentang sedikit hal, ada orang tahu sedikit tentang banyak hal, ada orang tahu banyak tentang sedikit hal dan ada orang yang tahu banyak tentang banyak hal. Kemudian, di Maiyah anda juga sudah tahu bedanya Qulliyah (dalam bahasa indonesia menjadi kuliah) dan Juz'iyah. Kuliah adalah mempelajari sesuatu secara universal, sedangkan Juz'iyah adalah mempelajari sesuatu secara parsial. Dan, universitas hari ini adalah kumpulankumpulan fakultas, sehingga kecenderungan orang saat ini hanya belajar secara fakultatif saja.

Pada paragraf ke-3 sub judul ke-5 ini, ide utamanya berada pada akhir paragraf.

Denga memahami kecenderungan masyarakat sekarang yang hanya belajar secara fakultatif, orang akan tahu bahwa masyarakat sekarang cenderung hanya mempunyai sedikit sudut pandang, atau bahkan hanya satu sudut pandang. Dengan begitu seorang kan mempunyai tameng untuk menolak stereotip yang tidak tepat serta bias yang lain yang sering ditemukan, tidak terkecuali di media.

Pada paragraf ke-4, ke-5 dan ke-6 sub judul ke-5 tertulis:

“Hidup itu bukan satu ruangan besar yang ada kamarkamarnya, melainkan ruangan luas yang merdeka dan kosong, tidak ada sekatsekat, dimana ruangan yang besar itu terdiri dari banyak pintu yang berbeda untuk memasukinya. Coba nanti anda renungkan bedanya ruang dengan kamarkamar dan ruang dengan banyak pintu, itu sangat berbeda secara pendekatan dan hasil peradabannya pun akan berbeda”, Cak Nun melanjutkan dan kemudian menjelaskan bahwa yang seharusnya menjadi landasan dalam kehidupan adalah titik berat terhadap suatu bidang dalam takaran yang terukur.

Setiap takaran atau level memiliki titik berat yang berbeda. Bisa jadi level satu titik beratnya adalah tauhid, level dua titik beratnya adalah ekonomi, dan seterusnya. Tetapi, substansinya adalah kehidupan itu sendiri. Dengan cara hidup seperti ini Cak Nun mengibaratkan seperti seorang pendekar yang bertanding dalam sebuah pertarungan, meskipun fokus utamanya mungkin pada kekuatan tangan lawan, tetapi sejatinya ia tetap waspada bahwa serangan lawan bisa saja muncul dari kaki, atau bahkan ada pedang dan pisau yang sewaktuwaktu menyerang dirinya. Meskipun titik berat fokus utamanya adalah tangan lawannya, tetapi ia tetap waspada akan seranganserangan dari senjata lawan yang lain.

“Anda, jika waspada dalam sebuah pertarungan, anda melihat ke satu titik, tetapi sesungguhnya anda melihat ke semua titik. Ada pedang dari manapun anda merasakan. Karena, anda tidak hanya melihat dengan mata anda, anda melihat

dengan rasa anda, anda melihat dengan daya magnetik anda, anda melihat dengan naluri anda. Jadi, melihat dengan mata itu fakultatif, tetapi melihat dengan seluruh panca indra dan seluruh faktorfaktor roh anda, itu konperhensif namanya”, lanjut Cak Nun.

Paragraf ke-4, ke-5 dan ke-6 sub judul ke-5 ini adalah cara dalam mensikapi pandangan masyarakat sekarang yang cenderung fakultatif, tidak universal, secara tersirat, Cak Nun, dalam konteks ini memberitahukan bahwa seharusnya pandangan seseorang itu universal. Cak Nun mengajak untuk merubah cara pandang dari yang dari yang terbatas menjadi tidak terbatas. Hal ini berguna untuk memperoleh kewaspadaan lebih. Hal ini dilakukan dengan mendayagunakan semua potensi yang dimiliki manusia, meliputi kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Seperti itulah kurang lebih yang dimaksudkan pada paragraf ke-4, ke-5 dan ke-6 sub judul ke-5 ini.

Selanjutnya pada paragraf ke-7 sub judul ke-5 tertulis:

CAK NUN pun mencoba mentadabburi maksud dari kalimat *Maa ana bi qoori'*, yang diucapkan oleh Rasulullah SAW saat menerima wahyu yang pertama, pada saat Malaikat Jibril menyampaikan wahyu tersebut. “Jadi Rasulullah SAW itu ingin sepanjang zaman diingatingat oleh semua orang bahwa dia mengatakan; *maa ana bi qoori'*, maksudnya kalau kamu disuruh membaca, kamu harus ingat bahwa membaca itu macam macam (caranya dan medianya). Kamu jangan berhenti bahwa membaca adalah membaca secara teks saja. Membaca itu macam macam; membaca hati, membaca angin, membaca suara. Karena, membaca adalah satu jarak yang anda tempuh untuk memahami dan untuk mencapai sesuatu, itulah membaca”, Cak Nun melanjutkan.

“Membaca itu macam-macam; membaca hati, membaca angin, membaca suara. Karena, membaca adalah satu jarak yang anda tempuh untuk memahami dan untuk mencapai sesuatu, itulah membaca.”

—Emha Aljunied, Kenduri Cinta (Oktober, 2016)

CAK NUN pun mencoba mentadabburi maksud dari kalimat *Maa ana bi qoori'*, yang diucapkan oleh Rasulullah SAW saat menerima wahyu yang pertama, pada saat Malaikat Jibril menyampaikan wahyu tersebut. “Jadi Rasulullah SAW itu ingin sepanjang zaman diingatingat oleh semua orang bahwa dia mengatakan; *maa ana bi qoori'*, maksudnya kalau kamu disuruh membaca, kamu harus ingat bahwa membaca itu macam-macam (caranya dan medianya). Kamu jangan berhenti bahwa membaca adalah membaca secara teks saja. Membaca itu macam-macam; membaca hati, membaca angin, membaca suara. Karena, membaca adalah satu jarak yang anda tempuh untuk memahami dan untuk mencapai sesuatu, itulah membaca”, Cak Nun melanjutkan.

tidak akan percaya, mereka tetap buta, mereka tetap tuli, mereka tidak tersentuh sedikitpun. Dan, dalam ayat selanjutnya, Allah menyebutkan *khotamallahu 'alaa quluubihim, wa 'alaa sam'ihim, wa 'alaa abshoorihim ghisyawatun. wa lahum 'adzaabun adzhiim*. Cak Nun menjelaskan dari ayat-ayat inilah kemudian Kenduri Cinta memunculkan tema *Séributa Sérituli*.

Seperti biasanya, Cak Nun mengajak jamaah untuk berbelok sedikit dalam diskusi Kenduri Cinta. Bisa jadi, yang sebenarnya buta dan tuli adalah kita sendiri. Cak Nun mencontohkan, bahwa kita sebagai rakyat Indonesia saat ini sangat buta terhadap kasus-kasus korupsi di Indonesia, baik secara jumlah yang sedang

Gambar 4.17. Paragraf Ke-7 Sub Judul Ke-5, Penjelasan Tentang Membaca.

Dari paragraf ke-7 sub judul ke-5 bisa difahami bahwa membaca bukanlah hal yang mudah. Membaca mempunyai banyak konteks. Membaca adalah sebuah usaha memahami makna dari suatu pesan. Ketika seseorang tidak kritis, maka dirinya pun bersalah.

Sementara itu, di saat ramai membicarakan literasi media yang seakan bersifat responsif; setelah adanya permasalahan baru dicarikan solusi, perlu diingat, bahwa sebelum media didirikan tentunya mereka mengetahui aturan penyiaran. Hanya saja ketika media melihat kecenderungan masyarakat yang lebih senang dengan program yang kurang mendidik, sehingga media memaknainya sebagai “permintaan pasar” maka pada masa yang cenderung kapitalis ini media seakan tidak punya pilihan selain menampilkan tayangan yang tidak bermutu, meskipun media sendiri tahu bahwa tayangan tersebut tidak bermutu.

Dari sini bisa difaham bahwa secara mendasar masyarakat harus membangun pertanyaan kritis terkait apa yang telah, sedang, bahkan yang akan diberitakan media. Dengan begitu media dengan sendirinya pun akan mengikuti permintaan pemirsanya yang telah kritis dengan menampilkan atau menayangkan program yang bermutu, dikarnakan sama-sama dilandasi sikap kritis.

Selain itu masyarakat juga harus memahami bahwa ada yang berkuasa didalam sebuah media, yaitu pemilik media. Dialah yang mengambil keputusan apa yang akan ditayangkan dan apa yang tidak ditayangkan. Masih segar dalam ingtan kita tentang program *talkshow* “Mata Najwa” yang berhenti tayang per Agustus 2017 kemarin, padahal program tersebut menurut KPI adalah salahsatu program yang bermutu sekaligus diminati, terbukti selang beberapa bulan program tersebut tayang di stasiun

lain. Dari sini kita tahu bahwa yang lebih berkuasa adalah yang berada di belakang panggung. Itulah kurang lebih maksud yang disampaikan pada paragraf dibawahnya, jika dikaitkan dengan konsep literasi media.

Sedangkan pembahasan pada sub judul yang ke-6, “Akuarium Doktrin Bebas” berisikan penjelasan sebab dari ketidak kritisn masyarakat adalah karena terbiasa terdoktrin. Doktrin sendiri digunakan sebagai pedoman yang tidak bisa diganggu gugat. Doktrin menjadikan masyarakat terkungkung dalam sebuah sekat. Karena sifatnya yang antisipatif, orang yang telah tergiring dalam suatu doktrin akan cenderung menutup diri, bahkan takut dengan yang ada di luar, sehingga egoismelah yang menjadi landasannya.

Di sisi lain seorang muslim pasti berpendapat sama bahwa Al Qur’an lah pegangan atau pedoman mereka, namun harus ada dorongan untuk menggunkan potensi intelektual manusia untuk mengkritisi sesuatu sehingga tidak hanya sekedar ikut-ikutan, dan bersamaan dengan itu konsep kebersamaan juga harus diutamakan. Dengan memahami hal tersebut diharapkan masyarakat akan siap menyambut kemajuan sains yang melahirkan teknologi komunikasi modern, yang sekarang sedang dikeluhkan menjadi sumbermasalah.

Penjelasan selanjutnya yang ada kaitannya dengan literasi media adalah pada paragraf ke-14 sub bab ke-6, tertulis:

“Tolong untuk tidak buta terhadap titik berat keadaan yang sebenarnya”, Cak Nun melanjutkan sembari menjelaskan bahwa isu isu hari ini di media massa tidak lain hanyalah merupakan efek kesekian dari isu substansial yang sesungguhnya. Cak Nun mengingatkan bahwa apa yang kita alami hari ini merupakan akibat dari kebutaan dan ketulian kita terhadap informasi yang datang dari Allah.



Gambar 4.18. Paragraf Ke-14 Sub Bab Ke-6, Dan Beberapa Paragraf Setelahnnya Menjelaskan Ada Hal Yang Lebih Subtansi Dari Sekedar Yang Diberitakan Media.

Sebuah penjelasan bawa ada isu yang lebih substansial dari yang sekedar diberitakan oleh media. Serta peringatan sebab dari permasalahan yang menimpa masyarakat sekarang adalah sebab ketidakmauan mereka untuk membaca wahyu Alloh dengan segala aspeknya menggunakan pontensi yang dimiliki. Dengan berlandaskan budipekerti yang luhur, jasmani yang sehat, serta pengetahuan yang luas, informasi yang datang dari Alloh bisa difahami secara bebas.

Yang paling mendasar menyumbang timbulnya permasalahan sekarang adalah kemalasan manusianya sendiri. Kemalasan menjadikan munisia tumpul akal dan analisisnya. Sehingga dibutuhkan sebuah panduan untuk membimbing. Ironisnya kemudian panduan tersebut juga masih difahami secara sempit, seputar ibadahnya murninya saja. Dengan pemahaman tersebut manusia benar-benar terpecah belah, terkotak-kotakkan, terbatas sekat-sekat yang sempit.

Bukan hanya hanya konteks agama, dalam bernegara juga tak luput dari perpecahan. Partai politik tak ubahnya rezim-rezim dinasti kerajaan yang selalu bersiap diri untuk berebut tahta tertinggi setiap musim pemilihan. Dan yang mengerikan lagi rezim tersebut hampir masing-masing mempunyai media massa raksasa di negara ini. Secara masif menyebarkan pemberitaan pencitraan partai yang dimiliki. Lagu masrs partai mengaung lebih intens dari lagu keebangsaan negara yang seharusnya menjadi media pemersatu bangsa.

Kaitannya denga literasi media, menurut analisis penulis redasi Kenduri Cinta berusaha menyampaikan pesan literasi media mulai dari dasar pemahaman teori komunikasi. Makna sebagai hasil interpretasi dari sebuah simbol itu berada dalam fikiran. Sedangkan kata adalah simbol. Satu simbol tidak mungkin bisa sama pemaknaannya antara satu manusia dengan manusia yang lain.

Itu baru sebuah simbol, belum bahasa. Dalam ilmu komunikasi kita mengerti bahwa bahasa itu sangatlah terbatas. Belum lagi pemahaman “gunung es” dalam komunikasi, bahwa komunikasi itu lebih kompleks dari yang terlihat. Jika masyarakat faham serta menyadari betul hal ini maka dengan sendirinya akan memiliki lima konsep dasar literasi media, sebagaimana yang dijelaskan pada bab II.

Menengok kembali pada bahasa yang menjadi alat untuk berkomunikasi. Komponen terkecil dari bahasa adalah kata. Sebuah kata yang kurang tepat pemaknaannya akan berimbas pula pada kesalahan pemaknaan sebuah kalimat. Untuk bisa memaknai sebuah karya jurnalistik sebagai produk unggulan media, yang isinya adalah permainan kalimat, secara komprehensif dibutuhkan kewaspadaan, pengetahuan, serta ketelitian. Dengan begitu seseorang bisa lebih tepat dalam menanggapi serta dalam bersikap.

Yang terjadi saat ini adalah arus informasi sangatlah deras, baik berupa teks, audio, maupun audio-vidio melalui berbagai media yang ada. Semenarik mungkin mereka, para penyebar informasi, mengemas sebuah informasi. Tujuannya hanya agar pemirsanya tertarik dengan media tersebut.

Sebagian dari fenomena penyebaran informasi tersebut adalah layaknya sebuah propaganda. Dimana informasi disebarakan secara masif untuk membangun sebuah opini publik yang diinginkan oleh kalangan atau intitusi tertentu, serta untuk meredam opini publik yang tidak diinginkan.

Meskipun pada awalnya propaganda bertujuan baik, demi keuntungan negara dan kesejahteraan bersama. Namun yang terjadi sekarang adalah propaganda berubah bentuk menjadi sebuah iklan produk industri, disebabkan titik permasalahan masyarakat sekarang yang bertumpu pada permasalahan ekonomi.

Selain itu, propaganda sekarang justru dimanfaatkan oleh partai politik tertentu, yang ironisnya sekarang sudah mempunyai media raksasa sendiri-sendiri. Hal ini tak ubahnya sebagaimana yang terjadi pada masa Orde Baru di mana media dipergunakan untuk menjaga kestabilan eksistensi penguasa. Dan yang terjadi sekarang ini lebih rumit, dikarenakan penguasa partai politik sekaligus penguasa media bisa diibaratkan beberapa kerajaan kecil yang saling memperebutkan tahta kerajaan tertinggi setidaknya selama 5 tahun kedepannya dan jika memungkinkan untuk seterusnya.

Tidak hanya media raksasa saja yang membuat masalah, akan tetapi, media-media kecil berupa group-group media sosial yang sekarang ini marak, juga menambah kerumitan permasalahan manusia dalam kontek penerimaan penyaringan dan pemakaian sebuah kata dan maknanya. Dalam media yang lebih kecil, penyebaran sebuah informasi bahkan ada yang hanya berlatar belakang iseng-isengan, lucu-lucuan, tanpa memperhatikan akibat fatalnya. Diantara akibatnya adalah banjirnya sebuah informasi sehingga menjadikan beberapa informasi yang seharusnya menjadi sebuah perhatian dan penting tetimbun tanpa manfaat bersama tumpukan sampah informasi lainnya.

Bahwa tanpa disadari, entah disengaja atau tidak, banjir informasi sampah tersebut menjadikan permasalahan besar, dan yang seharusnya menjadi perhatian malah terlupakan. Masyarakat terkungkung dalam kebingungan yang seakan tiada ujung.

Masyarakat sekarang dituntut jauh lebih cepat dan jauh lebih teliti dalam berliterasi media dibanding mungkin masyarakat 10 tahun yang lalu. Bagaimana tidak, hampir semua orang mempunyai smart phone, dan di setiap smart phone terdapat berbagai macam media sosial, lalu setiap media sosial terus menerus mengucurkan informasi setiap, etah berapa, se-persekian detik.

Ketika berada di kondisi seperti ini, banjir informasi, literasi media menawarkan konsep one's media “diet”, sebagai mana yang penulis jelaskan pada bab II, dimana seseorang membuat pilihan dan mereduksi waktu yang dihabiskan untuk mengakses semua jenis media untuk kepentingan individu yang lebih luas.

Di jepang sendiri pada tahun 2013, oleh pemerintahnya pernah diselenggarakan internet fasting camp, yaitu sebuah perkemahan dimana pesertanya tidak bisa menggunakan internet. Hal tersebut adalah wujud upaya pemerintah jepang dalam merehabilitasi anak-anak usia 12 sampai 18 tahun yang mengalami kecanduan internet.

Lebih dari itu, penulis merasa senang setelah beberapa kali mendengar iklan layanan masyarakat tentang bahaya dari berita bohong yang disampaikan oleh media radio di Indonesia, diantaranya radio Prambors FM dan Imelda FM Semarang, ketika maraknya berita palsu yang menyebar luas di media sosial. Isi iklan tersebut mengajak masyarakat untuk lebih cerdas menggunakan media sosial, dengan tidak menyebarkan sebuah informasi tanpa mengetahui kebenaran informasi tersebut, menggunakan kata-kata yang baik tidak kasar dan tidak provokatif, serta ajakan untuk sejenak mematikan media sosial dan memulai untuk berinteraksi langsung.

3. Analisis Reportase Ruwaibidhoh

Selanjutnya yang akan penulis analisis adalah diskusi dengan judul *Ruwaibidhoh*. Kata Ruwaibidhoh langsung dari Rosululloh Muhammad SAW. Untuk memulai memahami apa itu Ruwaibidhoh, Imam Ibnu Majah meriwayatkan di dalam Sunannya :

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ قُدَامَةَ الْجَمَحِيُّ عَنْ إِسْحَقَ بْنِ أَبِي الْفَرَاتِ عَنِ الْمُقْبِرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيَأْتِي عَلَى النَّاسِ سَنَوَاتٌ خَدَاعَاتٌ يُصَدِّقُ فِيهَا الْكَاذِبُ وَيُكَذِّبُ فِيهَا الصَّادِقُ وَيُؤْتَمَنُ فِيهَا الْخَائِنُ وَيُخَوَّنُ فِيهَا الْأَمِينُ وَيَنْطَلِقُ فِيهَا الرُّؤْيِضَةُ قِيلَ وَمَا الرُّؤْيِضَةُ قَالَ الرَّجُلُ النَّافِهُ فِي أَمْرِ الْعَامَّةِ

Artinya kurang lebih sebagai berikut:

Abu Bakr bin Abi Syaibah menuturkan kepada kami. Dia berkata; Yazid bin Harun menuturkan kepada kami. Dia berkata; Abdul Malik bin Qudamah al-Jumahi menuturkan kepada kami dari Ishaq bin Abil Farrat dari al-Maqburi dari Abu Hurairah -radhiyallahu'anhu-, dia berkata; Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Akan datang kepada manusia tahun-tahun yang penuh dengan penipuan. Ketika itu pendusta dibenarkan sedangkan orang yang jujur malah didustakan, pengkhianat dipercaya sedangkan orang yang amanah justru dianggap sebagai pengkhianat. Pada saat itu Ruwaibidhah berbicara.” Ada yang bertanya, “Apa yang dimaksud Ruwaibidhah?”. Beliau menjawab, “Orang bodoh yang turut campur dalam urusan masyarakat luas.”¹²³

Dari penjelasan hadist tersebut bisa difaham pengertian Ruwaibidhoh. Kaitannya dengan literasi media, kecerdasan masyarakat adalah hal yang paling diperjuangkan dalam literasi media. Literasi media yang didefinisikan pula sebagai kecakapan untuk berkomunikasi dan mendapatkan informasi yang responsif terhadap perubahan bentuk pesan di dalam masyarakat, dalam manifestasi kongkretnya juga harus mampu memproduksi sesuai dengan kondisi aktual dalam kehidupan.

Ini adalah konteks lanjutnya, maksudnya sebelum mencapai ini ada beberapa tahap yang harus dilalui, yaitu “pemberdayaan” individu dengan mereduksi waktu yang digunakan untuk kepentingan yang lebih luas, kemudian pengamatan media dalam konteks bagaimana sebuah media mengkonstruksikan sebuah pesan. Ruwai bidhoh adalah orang yang terlalu banyak mengkonsumsi pesan media, serta tidak mampu menganalisis mempertanyakan bagaimana pesan tersebut dikonstruksikan, sehingga dalam mengkomunikasikan kembali sebuah pesan media secara srampangan.

Dikarenakan acara pada bulan juni bersamaan dengan ulang tahun Kenduri cinta, dalam laporan reportase ini banyak tulisan tulisan laporan diskusi yang beisi pembahsan tentang ulangtahun Kenduri Cinta yang ke 17, ucapan selamat dan refleksi kesan dari yang hadir. Hingga sub judul pertamanya adalah “Kebahagiaan 17 Tahun”.

¹²³ Abu Mushli Ari Wahyudi, *Hati Hati Dengan Ruwaibidhoh.*, www.muslim.or.id, diakses pada 10 Februari 2018, pukul 09.27.

Selanjutnya sub judul ke-2, “Melamar Unuk Pernikahan Kebangsaan” berisi perpolitikan Indonesia, khususnya Jakarta, yang kala itu baru saja menyelesaikan proses pemilihan kepala daerah. Kaitannya dengan politik, konsep idealnya seorang pemimpin juga dipaparkan panjang lebar di dalamnya.

Sub judul selanjutnya yaitu sub judul yang ke-3 “Generasi-Generasi Kenduri Cinta” berisi tentang konsep keberagaman rakyat kaitannya dengan pemahaman semboyan Negara Indonesia, *Bhineka Tunggal Ika*. Serta harapan bagi jamaah Kenduri Cinta menjadi generasi masa depan Indonesia yang mampu memahami dan mengayomi apapun yang bertentangan ataupun yang tidak.

Dalam sub judul ke-4 “Pancasila Dalam Sepakbola” berisikan penjelasan pemahaman falsafah Negara Indonesia, Pancasila, kemudian konsep dasar pemahaman pemerintahan dan negara yang masih disalahartikan, serta penjelasan konsep khilafah yang kala itu sedang ramai menjadi perdebatan.

Baru pada sub judul ke-5, “Memandang Indonesia Dari Tribun Khusus”, setelah penjelasan sedikit pengibaratan gambaran pemerintahan serta perpolitikan di Indonesia sebanyak dua paragraf, baru disampaikan pesan agar tidak mudah percaya dengan informasi dan isi-isu yang ada dan beredar terlebih di media sosial.

Pada paragraf ke-3 sub judul ke-5 tertulis:

Cak Nun menggambarkan bahwa media sosial hari ini adalah peradaban manusia gunung. Maksudnya adalah bahwa peperangan yang dilakukan oleh masyarakat gunung adalah dengan cara melempar dari kejauhan, tanpa diketahui siapa yang melempar. Dan, media sosial hari ini seperti itu, ada pihak yang menyerang orang lain melalui akun-akun anonim di Media Sosial yang tidak diketahui siapa sebenarnya diendusnya. Hal itu pula yang dulu dialami oleh Majapahit dan Demak ketika melakukan perdagangan rempah-rempah menggunakan kapal Laut. Kapal-kapal mereka tidak diperkuat dengan persenjataan, sehingga kemudian Portugis merampok mereka. Bahkan, ketika kesadaran mengamankan kapal-kapal tersebut muncul dengan diperkuat beberapa pasukan militer yang turut serta dalam rombongan kapal, ternyata Portugis menyerang dengan menembakkan peluru dari meriam-meriam yang sudah mereka persiapkan. Begitu juga yang terjadi Hiroshima dan Nagasaki, rakyat di dua kota tersebut tidak mengetahui siapa yang menaruhkan bom atom yang meluluhlantakkan kota mereka.



Gambar 4.19. Paragraf Ke 3 Sub Judul Ke 5 Budaya Kritis Yang Telah Dibudayakan Di Kenduri Cinta Selama 17 Tahun.

Paragraf ke-3 sub judul ke-5 ini adalah sebuah penggambaran yang unik serta muda difahami. Literasi media yang bisa juga difaham sebagai isu budaya kritis tergambar jelas dalam penggambaran di atas. Penggambaran diatas adalah hasil dari kritik terhadap kebudayaan yang terjadi. Dan kritik tersebut telah dibudayakan di Kenduri Cinta selama 17 tahun.

Indonesia memiliki berbagai kemungkinan yang tidak pasti, siapapun bisa menjadi kawan dan lawan, sehingga sulit untuk mempercayai orang lain bila caranya seperti ini. Berita-berita yang beredar di media sosial bagaikan batu yang dilemparkan mengenai kepala kita, melalui media massa, medsos dan sebagainya, tanpa kita mengetahui siapa yang melempar batu tersebut.

Berita-berita yang tidak jelas ini menggambarkan kepengecutan dari pelempar berita yang tidak berani bertanggung jawab atas kebenaran berita yang disampaikan. Media sosial hari ini adalah gambaran dari sikap pengecut, dimana mereka yang berlindung dibalik akun-akun media sosial tidak berani untuk bertatap muka, bermuwajahah secara langsung, saling berhadapan satu sama lain di dunia nyata.

“Jadi kalau anda terlalu menikmati peradaban Media Sosial hari ini, anda akan terseret ke dalam peradaban ‘gunung’ yang anda tidak berhadaphadapan dengan musuh yang membawa pedang, anda hanya berani melemparkan batu dari kejauhan”, tegas Cak Nun mengingatkan Jamaah.



Gambar 4.20. Paragraf Ke-4, Ke-5, ke-6, Sub Judul Ke-5.

Paragraf ke-4 sub judul ke-5 adalah pengibaratan sebuah berita dengan sesuatu yang di lempar dan menyebar dari satu akun ke akun yang lain tanpa diketahui siapa pelakunya. Di saat yang dibutuhkan adalah filter yang sangat ketat, akan tetapi justru yang terjadi adalah masyarakat dengan mudahnya menyebarkan informasi tanpa adanya filter berupa *tabayyun* (klarifikasi kesahihan sebuah informasi). Selanjutnya penulis menjelaskan kemungkinan penyebab terjadinya hal tersebut adalah kemudahan dari teknologi yang sekarang ada.

Dalam literasi media sendiri analisis sebuah pesan media, termasuk juga media sosial, masuk dalam kecakapan berliterasi yang kedua, sebagaimana yang penulis jelaskan sebelumnya. Dalam berliterasi media seseorang harus mampu menganalisis dan mempertanyakan bagaimana pesan dikonstruksikan.

Paragraf ke-5 sub judul ke-5 menjelaskan sebutan untuk pelaku, pengecut. Hal ini ada kaitannya dengan sebuah tema yang pernah didiskusikan di Kenduri Cinta, yang menurut penulis tema tersebut adalah sebutan yang mempunyai kesadaran literasi media sangat rendah, *ahmaq*. *Ahmaq* adalah orang yang tidak tahu akan tetapi ia tidak tahu bahwa dirinya tidak tahu, sehingga yang ia tahu dialah yang paling tahu.

Inilah yang berusaha disampaikan untuk menyebut seseorang dengan kriteria sebagaimana yang disebutkan, serta korelasinya dengan tema Ruwaibidloh ini, bahkan, penulis meyakini ini sebagai, kelanjutan dari ke-*ahmaq*-an seseorang adalah ruwaibidloh; karena ruwaibidloh sudah masuk dalam ranah perasaan seseorang bahwa dialah yang paling berhak untuk mencampuri urusan masyarakat luas, sedangkan dia sendiri tidak berkompeten serta tidak seharusnya masuk dalam urusan tersebut.

Paragraf ke-6 sub judul ke-5 peringatan untuk para pelaku penyebar berita bohong di media soisial.

Selanjutnya adalah paragraf ke-20 sub judul ke-5 tertulis:

Berkaitan dengan “Pernikahan Kebangsaan” Cak Nun berharap di media sosial berhenti saling menghina. Cak Nun sendiri sudah banyak dihina dan “dibunuh” profilnya dalam media sosial, tapi toh Cak Nun tidak marah, bahkan memaafkan, bahkan menyayangi siapapun yang melakukannya. “Kenikmatan tidak terletak di dalam dendam dan permusuhan, tetapi kenikmatan terletak di dalam maafan dan kearifan”, lanjut Cak Nun.

Pada paragraf ke-20 sub judul ke-5 ini berisi harapan agar berhenti saling menghina, serta himbauan untuk memaafkan serta berlaku arif bagi yang dihina. Terkait larangan saling menghina, kelanjutan dari peringatan untuk berhati-hati dengan kabar, dalam surat Al-Hujurat ayat 11 sampai 13.

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرِ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ
 عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللَّغَبِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ
 بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾ يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا
 مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَتُحِبُّ
 أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾
 يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ
 أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

11. Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

12. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

13. Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-

suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.¹²⁴

Pada ayat ke-11 berisi larangan saling menghina antara satu sama lain. Bisa jadi yang dicela itu lebih baik dari yang mencela. Serta mencela saudara muslim adalah sama halnya mencela diri sendiri. Dijelaskan pula larangan memanggil dengan panggilan yang mengandung ejekan.

Ayat ke-12 berisi larangan berburuk sangka, kecurigaan. Serta larangan mencari cari kesalahan orang lain atau *spionase* dan larangan menggunjing. Dalam ayat ini juga disertai alasan kenapa hal-hal tersebut dilarang. Dari kedua ayat tersebut selalu diakhiri dengan hal hal yang menyinggung taubat.

Dalam ayat ke-13 dijelaskan rahasia tujuan kenapa manusia tercipta bersuku dan berbangsa. Serta siapa sejatinya seorang yang paling mulia diantara manusia di sisi Yang Maha Mengetahui serta Yang Maha Mengenal.

Sub ke-6 “Menuju Peradaban Abdullah” berisi penjelasan lebih lanjut evolusi kesadaran manusia, dari kesadaran benda, kesadaran hewan, kesadaran manusia, kesadaran abdullah, dan terakhir kesadaran kholifatulloh. Ini juga bisa difahami sebagai solusi ideal dari sudut pandang moral yang seharusnya dilakukan seseorang terkait bersosial dengan orang banyak dalam hal klaim kebenaran, sebagai solusi sikap bagi orang yang rendah kesadaran literasi medianya, yang suka mengkalim dirinya yang paling benar sedangkan yang lain salah.

Menurut penggiat Kenduri Cinta, sebagaimana yang disampaikan dalam Mukadimah Ruwaibidhoh mengklaim atau menghujat bahwa pendapat atau sikap seseorang adalah yang paling benar atau benar-benar salah adalah tidak diperbolehkan secara moral. Yang menjadi patokan adalah hati kecil, ketika tindakan seseorang

¹²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, OP.Cit., hal. 382.

kurang berkenan di hati kecil, orang lain berhak mengingatkan, hanya mengingatkan, tidak menghujat, itupun dengan cara yang bijak, santun, penuh etika, memperhatikan posisi dirinya dan psikologi komunikannya, dan hanya dalam rangka mengingatkan atau memberitahukan.

Dalam hal ini bisa disesuaikan dengan lima hukum komunikasi efektif; *respect*, rasa hormat dan saling menghargai; *empathi*, kemampuan untuk menempatkan diri pada kondisi yang dihadapi oleh orang lain, termasuk tenggang rasa, pengertian, senditifitas, dan dapat merasakan; *audible*, dapat dimengerti dengan baik oleh lawan bicara; *clarity*, pesan yang disampaikan jelas dan transparan, tidak ada yang ditutup-tutupi; *humble*. Rendah hati, mau melayani, rela memaafkan, lemah lembut, tidak menyalahkan dan tidak memojokkan atau menyerang orang lain.

Sub ke-7 “Ruwaibidhoh Sebelum Hari Kehancuran” adalah penjelasan apa itu ruwaibidhoh, bagaimana seorang bisa disebut ruwaibidhoh, ciri-ciri seorang ruwaibidhoh, cara agar tidak terjangkit ruwaibidhoh, serta kapan hilangnya penyakit ruwaibidhoh.

Di sini juga bisa difaham sebagai solusi untuk apa yang sedang terjadi di masyarakat indonesia yang terkena dampak buruk media dikarenakan tidak ada kesiapan dalam kecerdasan berliterasi media, sehingga tidak mau menerima perbedaan dikarenakan sempitnya pengetahuan karena efek derasnya informasi yang mengalir sehingga yang terjadi justru tidak terinformasi. Masyarakat belum tahu media mana yang seharusnya di akses, siapa yang memproduksi pesan media tersebut, mengapa pesan tersebut didistribusikan, dan seterusnya.

Yang seharusnya dilakukan masyarakat Indonesia terkait perbedaan pendapat, yaitu mencoba memaknai kembali falsafah negara Bhineka Tunggal Ika, yang sudah diajarkan sejak Sekolah Dasar. Falsafah tersebut menjelaskan bahwa masyarakat

Indonesia sangat beraneka ragam mulai dari yang terlihat yaitu fisik sampai yang tak terlihat yaitu fikiran. Namun yang menjadi terpenting adalah tujuannya yang satu yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Sub ke-8 “Aamiin Yaa Robbal ‘Alaamiin” berisi refleksi pengalaman kehidupan para jamaah dengan forum Kenduri Cinta, Maiyah dan Cak Nun. Pengalaman yang digambarkan kebanyakan adalah pengalaman spiritual, namun yang terpenting, kaitannya dengan literasi media adalah pengalaman tersebut berlandaskan sikap kritis. Jamaah Kenduri Cinta terhadap permasalahan hidup yang dihadapi. Upaya membangun konstruksi sikap lebih kritis inilah yang dimaksudkan dalam literasi media.